

JENDELA

*Warna-warni keberagaman
Desa Surenlor*

"Jendela membangun sudut pandang keberagaman terkait segala bentuk pemandangan yang tersorot. Warna-warni kehidupan, bentuk sosial, kemakmuran, perdamaian, dan keindahan lainnya. Desa Surenlor terbangun dengan beribu-ribu nilai baik yang tidak tertulis namun dapat dirasakan jauh lebih luas dibalik frame yang tercatat."



PENERBIT BIRU ATMA JAYA
Jalan Mayor Sujadi No.7 Plosokandang
Kedungwaru Tulungagung
penerbitbiruatmajaya@gmail.com



JENDELA

*Warna-warni keberagaman
Desa Surenlor*

EVITA R, FEBILA Q, ANA M.U, NANGIMUL J,
NANIK I, NANIN N, SITI M.K, IBNU F.R, FERDY
P.H, NADIA R, FEBRI D, FEBRIANNISA N, IBNU
H, PUTRI E, PUTRI R, RAHARDIA U

EDITOR :
HENDRA PRATAMA M.PD





JENDELA

(Warna-warni Keberagaman Desa SurenLor)

Evita Rosanti, dkk

Biru Atma Jaya





JENDELA (Warna-Warni Keberagaman Desa SurenLor)

Penulis : Evita Rosanti, Febila Qurrotu'ainina, Ana Mariyah Ulfah, Iis Halimatus Sa'diyah, Febri Dwi Damayanti, Putri Eka Lestari, Muhammad Abdillah Nur Chamim, Ika Azizah Rahmania, Nangimul Jannah, Nanik Istiyah, Nanin Nurfaizah, Siti Maulidah Khoiriyah, Ibnu Fajar Ramadin, Ferdy Pradana Handi Wibowo, Nadia Risma W.P, Febri Annisa Nuriel Ahya, Ibnu Hajar, Putri Rohmatul B., Rahardia Utami

Editor : Hendra Pratama M.pd

Desain Sampul : Rahardia Utami

Tata Letak : Febila Qurrotu'ainina

Biru Atma Jaya

Jalan Mayor Sujadi No. 7 Plosokandang Kedungwaru Tulungagung

Telp. : 085850506530

Email : penerbitbiruatmajaya@gmail.com

Website : penerbitbiruatmajaya.com

Cetakan Pertama,

September 2022 vi + 124 halaman; 14,8 x 21 cm

QRBN: 62-739-5265-686

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2022

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit



PENGANTAR

Segala Puja dan Puji Syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang memberikan limpahan rahmat serta karunianya pada kita semua sehingga buku dengan tema warna warni keberagaman Desa SurenLor yang berjudul Jendela dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun dengan tujuan agar pembaca dapat mengetahui begitu banyak keanekaragaman Desa Surenlor serta memberikan informasi berbagai macam kebudayaan yang ada.

Penyusunan buku ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sudah memberi saran, masukan, serta dukungan sehingga buku ini dapat diterbitkan. Penulis dalam kesempatan ini menghaturkan rasa terimakasih dan hormat yang sebesar besarnya untuk semua pihak yang telah membantu.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun buku ini tidak luput dari kesalahan baik secara teknis maupun dalam penulisannya. Maka dari itu dengan hati yang tulus penulis memohon maaf sebesar-besarnya dan kami terbuka menerima kritikan, serta masukan dari pembaca dengan harapan dapat dijadikan pembelajaran kedepannya. Penulis berharap dengan adanya buku ini dapat menjadikan manfaat serta informasi khususnya untuk Desa SurenLor.

Trenggalek, 17 Agustus 2022

Penulis





DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
Memaknai Arti Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan mutu masyarakat Desa Surenlor, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek	1
Memperkuat Komitmen Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa SurenLor	7
Harta Karun yang Tersimpan di Desa Surenlor	13
Negerinya Petani, Tanah Yang Terberkati	21
Mengulik Pendidikan Anak Usia Dini Lentera Hati 2 di Desa Suren Lor	27
Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Surenlor	33
Sepucuk Cerita di Desa Surenlor	39
Journey of Community Service Program (KKN) in Surenlor	45
Perbedaan Pendapat Bukan Berarti Beda Tujuan	51
Excited Masyarakat Suren Lor Terhadap Reog Ponorogo Dan Jaranan Dalam Memperingati Satu Muharram	59
Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Desa Surenlor.....	65
Sepucuk Cerita Keberagaman Sikap Masyarakat Desa Surenlor dalam Memperkuat Toleransi	71
Pentingnya Kualitas Pendidikan Generasi Muda Demi Mendorong Potensi Desa.....	77



Toleransi Masyarakat Desa Suren Lor Terhadap Adat, Budaya, dan Kepercayaan Lokal.....	83
Pengaruh <i>Joint Venture</i> antara Tawakkal dengan Ikhtiar terhadap Kehidupan Mahasiswi KKN di Desa Surenlor	91
Probabilitas Ekonomi Masyarakat Desa Surenlor, Kecamatan Bendungan, Trenggalek.....	97
Personalitas Anak TPQ Di Desa Suren Lor Berdasarkan Aktivitas Pembelajaran	105
Pengaruh Cuaca Terhadap Hiruk Pikuk Kehidupan Masyarakat di Desa Surenlor	111
Surga Suren	117



Memaknai Arti Pemberdayaan Sumber Daya Manusia dalam meningkatkan mutu masyarakat Desa Surenlor, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek

Oleh: Muhammad Abdillah Nur Chamim

Manusia sebagai sumber daya bagi suatu lingkungan tidak sama karakteristiknya dengan sumber daya alam dan finansial. Sumber daya manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa adalah makhluk yang kompleks dan keterpaduan tubuh dan jiwanya, yang tidak dapat dilakukan sebagai mana kedua sumber lainnya dalam kegiatan bisnis. Suatu lingkungan harus memiliki suatu sumber daya manusia yang kompetitif, sehingga tak mengalami kemunduran. Oleh karena itu, perlu dilakukan salah satu kegiatan secara berencana dan berkelanjutan untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Pemberdayaan sumber daya manusia ditujukan untuk mewujudkan manusia bermutu yang berbudi luhur, tangguh, cerdas dan terampil, mandiri dan memiliki rasa kesetiakawanan, bekerja keras, produktif, kreatif, dan inovatif, disiplin dan orientasi ke masa depan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Sehubungan dengan itu, kegiatan



pengembangan sumber daya manusia dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membentuk masyarakat desa Surenlor agar menguasai berbagai kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien yang berfokus pada usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan eksistensi desa.

Urgensi pemberdayaan sumber daya manusia menjadi faktor kunci dalam memenangkan persaingan global, yang membawa konsekuensi semakin ketatnya persaingan ditengah ketidakpastian, langkah strategis ini sudah selayaknya mendapatkan dukung penuh dari seluruh pemangku kepentingan. Penguatan sumber daya manusia menuju manusia unggul memiliki korelasi yang erat dengan peningkatan produktivitas kerja, dalam memenangkan persaingan ditengah perubahan-perubahan yang berlangsung cepat dalam dunia bisnis, ekonomi politik dan budaya.

Desa Surenlor adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Secara geografis luas wilayah Desa Surenlor 1.151 Ha. Terdiri dari 146 Ha tanah sawah, 351 Ha lahan kering, 147 Ha tanah perkebunan dan 507 Ha lahan lainnya. Masyarakat desa surenlor kebanyakan berprofesi sebagai petani dan juga peternak dimana keseharian mereka yaitu pergi ke sawah, ladang dan juga mencari rumput. Sebenarnya dengan profesi



yang mendominasi ini desa surenlor bisa mengembangkan potensi desa kedalam sektor pertanian dan juga peternakan. Menurut pemaparan kepala desa “dulu di dusun tawing mulai beternak sapi perah untuk produksi susu, tetapi dengan adanya wabah PMK semua sapi terjangkit dan mati”. Alangkah baiknya jika wabah PMK sudah hilang peternakan sapi perah bisa dilanjutkan kembali meninjau dari peternakan sebelumnya susu yang dihasilkan cukup banyak dan juga berkualitas. Nantinya susu ini bisa dikembangkan menjadi produk minuman susu segar dimana bisa melambungkan nama desa surenlor juga peningkat ekonomi masyarakat.

Dari berbagai hal yang ada di desa Surenlor dan juga hasil alamnya yang bisa menjadi hal positif untuk pengembangan ekonomi desa. Hal yang masih sangat sulit adalah SDM yang kurang mendukung. Sehingga peluang yang begitu banyak hanya akan menjadi hal yang sia-sia. Sebagian besar masyarakat tiap harinya adalah bertani dan mencari rumput selesai itu biasanya mereka bekerja menjadi buruh harian. Dulu pernah ada pengembangan UMKM membuat kerajinan bambu tetapi itu hanya berjalan seminggu dan ditinggalkan. Sebenarnya sudah banyak sekali UMKM yang masuk ke desa surenlor tetapi pola pikir masyarakat yang masih menganggap susah hal tersebut sehingga mereka banyak yang kembali ke bertani dan beternak.



Dari kenyataan yang ada bahwa manusia itu sendirilah yang akan menentukan kemampuan masyarakat di suatu desa untuk mengembangkan dirinya sendiri, walaupun di desa itu sangat berlimpah sumber daya alamnya. Hal yang demikian inilah yang merupakan salah satu kendala yang ada di tanah desa Surenlor ini dimana Sumber Daya Alam yang berlimpah, tapi belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat desa itu sendiri, sehingga akhirnya golongan lainnya yang justru menikmati hasil dari pada sumber daya alam di Tanah desa ini. Masyarakat di Desa Surenlor sangat sadar akan hal ini, sehingga mereka berupaya untuk meningkatkan pendidikan anak-anak mereka dengan harapan bantuan dari pihak yang sudah mengecap hasil sumber daya alam mereka.

Disamping itu tujuan pokok untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, pembangunan masyarakat mempunyai tujuan-tujuan yang sifatnya lebih strategis dan dapat mempercepat proses pembangunan desa antara lain :

1. Memperlancar sarana hubungan dan komunikasi untuk lebih membuka desa terhadap daerah sekitarnya sehingga tidak menjadi daerah yang terisolasi
2. Meningkatkan dan menyempurnakan struktur administrasi pedesaan beserta personalnya sebagai usaha menciptakan pembangunan desa yang lebih terarah dan efisien.



3. Meningkatkan bidang pendidikan secara merata sehingga akan dapat mengurangi arus pelajar ke kota, dan tenaga terdidik akan tetap tinggal di desa membimbing warga desa yang lain yang belum maju.
4. Modernisasi di bidang pengangkutan akan secara berangsur menghilangkan sifat isolasi desa.
5. Modernisasi merupakan tumpuan bagi pengembangan berteknologi perdesaan dan proses pengembangan warga desa dapat diikutsertakan.

Dengan menekankan pada peningkatan taraf hidup, terutama dalam bidang ekonomi, bukan berarti bidang-bidang lainnya diabaikan, terutama bidang pembangunan mental spiritual. Sesuai dengan hakekat pembangunan di Indonesia, pembangunan masyarakat desa juga menginginkan adanya keseimbangan dan keselarasan antara pembangunan fisik dan pembangunan mental spiritual.

Dari uraian di atas kita lihat juga yang mendorong perubahan tersebut ternyata kebutuhan yang berubah. Keadaan ini selanjutnya menunjukkan bahwa keefektifan sumber daya manusia berubah sesuai dengan perubahan lingkungan. Di dalam waktu meramu hasil mereka sangat sedikit, karena mereka hanya mengambil saja segala bahan tumbuhan dan hewan yang ditemui. Tidak ada usaha untuk meningkatkan



produksi. Apabila daerah tempat tumbuhan atau hewan sudah mulai kekurangan akan tumbuhan dan hewan yang diperlukan mereka pindah mencari tempat baru. Penggembala pun demikian pula. Apabila tempat rerumputan telah mulai menipis mereka berpindah. Usaha untuk meningkatkan kerja tidak terlihat, mereka hanya terutama mencari daerah baru.



Memperkuat Komitmen Keagamaan Dan Kebangsaan Dalam Kehidupan Masyarakat Desa SurenLor

Oleh : Iis Halimatus Sa'diyah

Pada tanggal 26 juli 2022 tepatnya hari senin saya melakukan kegiatan KKN di desa suren lor (Kuliah Kerja Nyata) yang diadakan oleh LP2M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat), pada hari itu saya dan teman-teman saya memulai pembukaan KKN beserta bapak DPL dan mengundang pak kades serta jajaran nya. Dalam kegiatan KKN itu saya dan teman-teman membuat program kerja untuk berkecimpung di masyarakat. Selain melaksanakan program kerja kami selaku mahasiswa/i mempunyai tugas individu yang diberikan oleh LP2M yaitu tugas untuk mengabdikan dengan tinggal selama 45 hari dengan survei dan mewawancarai penduduk desasuren lor.

Desa suren lor merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan bendungan, kabupaten trenggalek bagian utara desa suren lor terbagi menjadi 3 dusun yaitu dusun jeruk gulung, dusun suren dan dusun tawing merupakan dataran, jumlah penduduk +- 3.124 jiwa. Sebagian masyarakat di desa suren lor bermata pencaharian pertanian, buruh migran (TKI/TKW), peternak sapi daging, petani jahe, dan petani durian.



Sebagai warga Negara yang memiliki komitmen untuk memperkuat ikatan suatu bangsa saat diperlukan. Khususnya pada Negara republik Indonesia ini. Indonesia dikenal sebagai Negara yang majemuk Indonesia kaya akan perbedaan. Tercatat bangsa Indonesia memiliki sekitar 500-an suku bangsa. Banyaknya suku bangsa ini menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk terus memperkuat persatuan dan kesatuan. Salah satu cara memperkuat persatuan dan kesatuan antar warga Negara Indonesia adalah memperkuat komitmen kebangsaan.

Komitmen agama merupakan suatu bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural). Keberadaan agama sudah ada sejak lama, dan menjadi bagian dari sejarah umat manusia. Agama memiliki ruang lingkup yang sangat luas dalam kehidupan dan tidak hanya sekedar memberi petunjuk untuk kehidupan diakhirat. Dan beberapa golongan masyarakat, agama juga menjadi kebutuhan dasar dari kehidupan kelompok. Agama pun menjadi suatu pedoman yang memuat norma-norma tersebut pada akhirnya menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Didalam kehidupan beragama ada yang dinamakan moderasi beragama. Moderasi beragama merupakan cara pandang sikap dan prilaku yang dilakukan dengan mengambil posisi jalan tengah-tengah dalam



suatu situasi selalu bertindak adil dan tidak anarkis dalam beragama. Moderasi beragama perlu dilestarikan sebagai bentuk pencegahan terhadap kemungkinan perpecahan yang diestimasikan akan terjadi, dalam pelestarian sikap moderasi ini dapat dilakukan agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik yang terjadi akibat dari perbedaan latar belakang agama. Moderasi agama juga diperlukan sebagai strategi menghargai kebudayaan dalam lingkup ke indonesiaan sehingga esensi praktik beragama dapat disesuaikan dengan tujuannya. Semangat dan komitmen kebangsaan juga merupakan bentuk keterikatan kita dalam kehidupan keagamaan dan bernegara yang di dalamnya mengandung sikap nasionalisme dan patriotisme yang mengedepankan semangat, rela berkorban, dan kesetiaan pada Negara. Adanya semangat dan komitmen kebangsaan, kita dapat menjiwai para pahlawan yang berjuang untuk mempersiapkan kemerdekaan Negara Indonesia dengan tidak mudah. Sehingga semangat dan komitmen kebangsaan seharusnya menjadi pendorong kita untuk mempunyai semangat kebangsaan dalam membangun Negara Indonesia. Kemerdekaan Indonesia yang diperoleh pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dilepaskan dari semangat kebangsaan dan patriotisme.

Setelah kemarin saya melakukan survey di desa suren lor tepatnya di rumah bu Rt selaku tokoh masyarakat dan di rumah



pak sarman selaku tokoh agama. beliau mengatakan bahwasannya jika di desa tersebut sudah menerapkan semangat komitmen kebangsaan dan keagamaan, Penerapan semangat dan komitmen kebangsaan di lingkungan bangsa dan negara oleh remaja dan masyarakat suren lor umumnya dapat di lihat dari pelaksanaan gotong royong misalnya memperbaiki tempat ibadah dan sarana umum seperti jalan dan balai pertemuan juga membersihkan tempat wisata yang berada di desa suren lor. Semangat keagamaan juga merupakan kesadaran seseorang untuk setia kepada tuhan yang maha esa. Semangat keagama juga bisa diartikan dengan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam melindungi dan menjaga keyakinannya. Bisa juga diartikan dengan cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan hidup yang berpacu pada keagamaan.

Khususnya bagi para remaja di desa suren lor memiliki semangat kebangsaan dan keagamaan dapat diwujudkan dengan memiliki prestasi akademis dan juga punya prestasi dalam kegiatan- kegiatan di dalam keagamaan seperti lomba adzan, lomba rebana, dan masih banyak lagi. Artinya para remaja mempunyai kecerdasan moral dan intelektual dan juga mempunyai kecakapan dan kearifan dalam bersikap dan bertindak. Semangat nasionalisme dan patriotisme juga



diwujudkan dengan mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi aturan yang berlaku, mematuhi hukum Negara, melestarikan budaya Indonesia, menciptakan dan mencintai produk dalam negeri, serta bersedia melakukan aksi nyata membela Negara Indonesia. Cinta tanah air juga sudah di ikrarkan pada momen sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober 1928. Dan juga ketika memperingati hari kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus mereka ikut berpartisipasi dengan cara melakukan pemasangan bendera di tiang depan rumah dan melaksanakan upacara 17 an serta mengadakan lomba-lomba untuk memeriahkan hari kemerdekaan. Menerima dan menghargai perbedaan itu juga merupakan kunci lahirnya persatuan. Persatuan dapat terwujud jika semua orang mampu menerima dan menghargai perbedaan. Menghargai pendapat orang lain contohnya dalam sebuah forum atau perkumpulan perbedaan dan pertentangan pendapat lumrah terjadi. Semuanya pasti berpendapat untuk satu tujuan bersama tidak ada paksaan dalam berpendapat. Keputusan bersama dapat dicapai melalui musyawarah. Musyawarah adalah suatu cara untuk merumuskan suatu masalah berdasarkan kesepakatan bersama. mau bahu membahu menjaga perdamaian, kerukunan hidup lingkungan sekitar dan tidak egois terhadap kepentingan pribadi dan selalu mengutamakan kepentingan umum termasuk membantu tetangga ketika ada musibah. mau bahu membahu menjaga perdamaian, kerukunan hidup



lingkungan sekitar dan tidak egois terhadap kepentingan pribadi dan selalu mengutamakan kepentingan umum. Keagamaan dan keragaman budaya juga erat dan melekat sekali pada masyarakat desa suren lor dalam implementasi kehidupan sehari-hari. Terbukti ketika penulis melakukan survei dan sedikit wawancara dengan masyarakat setempat.

Kesimpulan kita sebagai warga NKRI harus rukun walaupun berbeda dalam ras, agama, adat, dll. Tidak boleh memecah tali persaudaraan satu sama lainnya, saling berteman dengan siapapun atau maksudnya tak pandang bulu dan toleransi kepada sesama, serta tetap menghargai dan menghormati kepercayaan sesama. Sekian cerita pengalaman saya waktu KKN di Desa suren lor, kecamatan bendungan, kabupaten trenggalek. Semoga bisa bermanfaat bagi saya dan teman-teman tidak lupa juga saya untuk berterimakasih kepada warga suren lor karena saya dan teman-teman saya telah diberikan kesempatan untuk KKN di desa suren lor dengan tempat yang sangat amat nyaman dan terjamin dan warga suren lor yang sangat amat baik dan ramah sekali sekian kisah dari pengalaman KKN saya di desa suren lor.



Harta Karun yang Tersimpan di Desa Surenlor

Oleh : Ika Azizah Rahmania

Desa Surenlor merupakan salah satu dari 152 desa yang berada di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Secara geografis, luas wilayah desa Surenlor yaitu 1.094,4500 hektar yang terdiri dari 3 dusun yaitu dusun Jerukgulung, dusun Suren, dan dusun Tawing. Serta ada 7 rukun warga dan 20 rukun tetangga. Desa Surenlor merupakan desa yang sangat strategis, karena desa ini berada di tengah-tengah kecamatan Bendungan, berdekatan dengan desa Masaran yang berada di sebelah barat, desa Sumurup yang berada di sebelah timur. Desa Surenlor merupakan sebuah desa yang memiliki pesona alam yang menakjubkan, memiliki kekayaan alam yang melimpah.

Kami berangkat dari kampus hari Ahad pagi, kami berangkat ke desa Surenlor dengan mengendarai motor, sedangkan barang-barang diangkut menggunakan truk. Jarak yang ditempuh dari Tulungagung kota ke desa Surenlor sekitar 2 jam dengan melintasi aloon-aloon Trenggalek, serta gedung-gedung utama di daerah kota. Wilayahnya yang terletak di pegunungan menjadikan jalan yang dilalui berkelok-kelok, hal



itu cukup menguji adrenalin. Dibutuhkan keberanian dan keyakinan yang kuat untuk melalui jalan itu. Selain itu, juga melewati kita harus melewati sepanjang hutan dengan penerangan yang minim. Meskipun begitu, disepanjang perjalanan kita akan disuguhkan pemandangan alam yang luar biasa indah. Pepohonan yang terlihat di sisi kanan dan kiri serta gunung-gunung yang menjulang tinggi diselimuti oleh awan-awan. desa ini merupakan wilayah yang sangat direkomendasikan untuk dikunjungi oleh penduduk kota. Karena wilayahnya yang sejuk dan masih sangat asri membuat betah dan nyaman berada di desa ini.

Setelah 2 jam melewati desa-desa di kabupaten Trenggalek, tibalah kami di desa Surenlor. Kami berhenti di balai desa Surenlor untuk mendapatkan arahan dari perangkat desa. Setelah mendapatkan informasi dan arahan, kami digiring untuk mengikuti bapak kepala dusun menuju posko yang digunakan selama kami menatap di desa ini. Sesampainya di posko, kami membersihkan posko dan menatanya. Berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 700 meter di atas permukaan laut, desa ini memberikan hawa yang dingin yang merasuk sampai ke tulang-tulang. Pada awal hari menetap di desa ini, udara serasa sangat dingin. Suhu udara saat itu mencapai 17° C, memakai selimut tebal pun masih terasa dingin. Terkadang ketika hujan turun desa ini terselimuti oleh kabut. Jika di daerah



dataran rendah banyak pasar dan menetap. Beda dengan desa ini, pasar di desa ini tidak menetap. Hanya ada pada hari kliwon dan pahing.

Dilihat dari topografi, secara umum desa ini berupa persawahan dan perbukitan. Sehingga tidak heran jika desa ini memiliki lahan yang sangat subur. Memiliki wilayah dengan lahan berupa persawahan dan perbukitan yang subur, membuat masyarakat memanfaatkan lahan tersebut dengan baik dengan cara menanam berbagai macam tanaman. Rempah-rempah seperti jahe, kunyit, kencur, laos, dan daun bawang serta berbagai macam tanaman lainnya yang banyak ditanam oleh masyarakat. Tanaman jahe merupakan tanaman yang biasa diperjual belikan oleh masyarakat desa Surenlor. Selain itu, desa Surenlor juga menanam banyak pohon durian sebagai tambahan penghasilan masyarakat. Ada berbagai macam jenis durian yang ditanam oleh masyarakat disini, diantaranya yaitu durian lokal, durian montong, dan durian kani. Tidak heran jika harga durian disini terbilang lebih terjangkau dibandingkan dengan daerah yang lain, karena durian termasuk menjadi salah satu potensi unggulan masyarakat desa Surenlor.

Wilayah yang berupa persawahan menjadikan mayoritas masyarakat desa ini seorang petani. Tanaman padi serta ketan hitam merupakan tanaman yang banyak ditanam di desa ini. ada adat yang unik dari desa ini dalam menanam padi, adat ini



dikenal dengan nama *ngideri pari*. *Ngideri pari* merupakan suatu acara dalam bentuk rasa syukur atas rezeki yang diberikan oleh Allah SWT. dan permohonan pada Allah agar padi dapat berbuah dengan baik. Tujuan dari acara ini untuk berbagi kebahagiaan dan menyambung tali silaturahmi antar sesama warga dengan membangun rasa saling tolong menolong. Tradisi *ngideri pari* ini diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun. Masyarakat desa Surenlor masih mengembangkan adat ini sampai sekarang, *teken* atau tongkat, rokok tembakau, dan cok bakal merupakan syarat yang harus ada pada adat ini. *ngideri pari* umumnya dilaksanakan dengan mengambil beberapa padi tua oleh sesepuh, sebelumnya sudah memutari per petak sawah dengan membawa cok bakal untuk ditaruh di setiap sawah. Hal ini ditujukan agar hasil panen bagus dan hasilnya banyak. Di samping itu, masyarakat disini juga mejadi seorang peternak. Sapi pedaging merupakan hasil ternak masyarakat desa Surenlor. Desa Surenlor juga memiliki adat yang unik untuk sapi, yaitu dikenal dengan *neloni sapi*. Yang dimaksud dengan *neloni sapi* yaitu *neloni* dalam bahasa jawa berarti tiga maksudnya yaitu acara yang diadakan pada waktu kandungan sapi berumur tiga bulan. Ada juga *brokahi sapi* atau *brokohan sapi*, kata *brokohan* berasal dari kata berkah. Maksudnya yaitu suatu acara yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur karena bertambahnya rezeki berupa bayi sapi yang baru lahir.



Mayoritas masyarakat desa Surenlor menganut agama islam, terdapat 27 masjid atau mushola di desa ini. Berbagai macam aktifitas keagamaan dilakukan oleh masyarakat desa ini, seperti pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan oleh ibu-ibu. Pembacaan yasin dan tahlil yang dilakukan oleh ibu-ibu ini dilaksanakan pada setiap hari kamis setelah sholat dzuhur. Pembacaan yasin dan tahlil juga dilakukan oleh bapak-bapak, dilaksanakan di malam kamis. Pembacaan yasin dan tahlil bapak-bapak dan ibu-ibu tersebut dilakukan di rumah-rumah dan dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah. Selain pembacaan yasin dan tahlil, masyarakat desa Surenlor juga melakukan aktifitas keagamaan lain seperti pembacaan Sholawat nabi yang dilakukan oleh pemuda-pemuda desa Surenlor.

Masyarakat desa Surenlor merupakan masyarakat yang suka bekerja bakti, bekerja sama, bergotong royong dalam hal apapun. Salah satunya yaitu kerja bakti membersihkan tempat-tempat umum seperti jalanan, lapangan, dan tempat wisata. Selain itu, masyarakat desa Surenlor adalah masyarakat yang ramah, murah senyum, suka menolong, dan sangat suka memberi. Ada salah satu masyarakat yang sangat senang dengan kehadiran kami di desa Surenlor ini, kebetulan rumah beliau juga dekat dengan posko yang kami tinggali. Beliau sangat baik, dan senang mengobrol bersama dengan kami.



Beliau selalu menawari rempah-rempah ataupun tanaman lain seperti daun bawang, seledri dan lain-lain yang beliau tanam di rumahnya. Sering kali beliau menawari kami untuk mampir ke rumah beliau untuk sarapan atau sekedar minum teh dan minum kopi.

Berbagai jenis kesenian juga masih di lestarikan di desa ini, contohnya seperti kesenian reyog dan seni tari jaranan. Kesenian reyog dan jaranan ini dimainkan oleh paguyuban yang berasal dari kalangan anak-anak hingga para sesepuh. Kesenian reyog dan jaranan di gelar di rumah-rumah ataupun di lapangan dengan menghadirkan bapak kepala desa, perangkat desa, serta mengundang masyarakat desa.

Di desa Surenlor ini juga memiliki sebuah tempat wisata, wisata tersebut bernama jalu mampang. Jalu mampang merupakan sebuah taman yang sangat luas, ditanami berbagai macam bunga-bunga dan tumbuhan lain, terdapat kolam air mancur serta gazebo sebagai tempat bersantai-santai melihat keindahan tempat tersebut. Embung makar juga termasuk tempat wisata yang berada di desa Surenlor, berdasarkan namanya “Embung” merupakan sebuah cekungan, penampungan air, atau seperti sebuah danau yang sangat luas. Kedua tempat wisata ini dijadikan sebagai potensi desa.

Di era gempuran modernisasi yang mampu melunturkan budaya, masyarakat desa Surenlor tetap menjaga dan selalu



melestarikan apa yang mereka yakini sebagai tradisi. Adat-istiadat yang tetap meraka rengkuh adalah bukti bahwa hal ini adalah harta karun bagi desa ini.





Negerinya Petani, Tanah Yang Terberkati

Oleh : Ana Mariyah Ulfah

Ujung utara Kabupaten Trenggalek, terletak pada jajaran pegunungan yang hijau nan asri disanalah terdapat sebuah desa yang memiliki ragam pesona yang memikat hati dan mendorong saya untuk berbagi, menuliskan sedikit kisah yang telah saya lalui. Disebut Surenlor, desa nya para petani. Desa ini masih dalam lingkup wilayah Kecamatan Bendungan yang notabenenya adalah salah satu wilayah di Kabupaten Trenggalek yang masih memegang erat budaya leluhur dan tentu saja turut melestarikan apa yang mereka yakini sebagai tradisi. Kisah singkat ini diawali saat saya menunggu untuk melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau yang sering disebut dengan pengabdian. Saat itu saya masuk pada gelombang dua yang diberangkatkan pada tanggal 24 Juli 2022.

Dipenghujung bulan Juli, saya mendapati hasil seleksi wilayah yang akan menjadi tempat KKN kami, yaitu desa yang belum pernah sekalipun saya ketahui lokasinya. Bukan hanya merasa ragu, saat itu yang saya rasakan adalah kesedihan yang mendalam karena harus meninggalkan ibu seorang diri di rumah dalam keadaan yang tidak begitu sehat. Curahan air mata tetap mengalir walau sudah berhari-hari berlalu. Tapi



Tuhan sudah mengatur bagaimana baiknya, kakak yang tinggal di wilayah berbeda pun rela untuk menunggui ibu kami di rumah. Sehingga semua berangsur-angsur membaik dan tiba saatnya saya untuk pergi.

Berangkat dengan setengah hati, akhirnya saya sampai di desa ini. Surenlor mengajarkan saya berbagai pelajaran hidup yang berarti. Belum pernah dalam dua puluh dua tahun hidup saya berkendara diantara ketinggian 330 sampai 885 meter diatas permukaan laut. Udara kering dan dingin, jalanan yang terbentang diantara tebing dan jurang sejauh kurang lebih 14km yang dihiasi dengan pepohonan besar yang rindang membuat saya merasa sedikit tenang saat memandangnya. Tetapi kembali gelisah saat harus menanjak dan berbelok tajam untuk sampai di posko kami yang terletak di salah satu dusun disini, yaitu dusun Suren.

Hal pertama yang saya sadari setelah sampai di balai desa Surenlor adalah keramah tamahan perangkat desa beserta jajarannya dalam penyambutan kami. Menerima kami, mengarahkan, dan membantu kami dalam berbagai hal. Tidak berhenti disana, guyub rukun dan keramahan masyarakat desa ini adalah poin penting yang menjadikan saya semakin merasa nyaman dan enggan untuk segera menyudahi hari-hari pengabdian kami disini. Contohnya saja ketika baru beberapa hari sampai di posko kami, air PDAM yang menjadi satu-satunya



sumber air kami saat itu mati. Hal ini lah yang mengharuskan kami untuk berani menumpang dan merepotkan warga sekitar. Saat itu kami kebingungan harus menumpang kemana untuk hanya sekedar berwudhu, karena kami belum mengenal warga dan lingkungan sekitarnya. Tetapi dengan tangan terbuka ada beberapa warga yang menawari kami untuk datang ke tempat beliau-beliau ini yang tentu saja kami dengan sangat bersyukur menyambut tawarannya.

Dari sekian banyak tetangga disekitar kami, yang paling kami kenal akrab adalah seorang ibu cekatan yang sering kami sapa Lek Ni dan juga nenek dari pemilik rumah tempat posko kami yang bernama Mbah Ini. Sebenarnya masih banyak lagi warga sekitar yang sangat ramah dan menyambut kami dengan tangan terbuka. Mereka tidak jarang memberi kami makanan ringan, buah, dan juga *berkat* saat ada hajatan. Beberapa warga juga tidak bosan-bosannya menawari kami untuk “*mamper ngopi*”, begitu mereka menyebutnya. Selain itu para ibu-ibu sering mengajak kami untuk mengikuti rutinan yasin pada hari kamis yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah.

Mayoritas warga Surenlor memang beragama Islam, bisa dibilang justru keseluruhan. Tetapi hal ini tidak menjadikan mereka seolah-olah adalah masyarakat Islam-Jawa yang meninggalkan budaya *Kejawen*. Sebaliknya, unsur *Kejawen* di wilayah Kecamatan Bendungan, khususnya di desa Surenlor ini



masih sangat kental. Hal ini tercermin dari budaya masyarakat yang masih berpadu erat dengan kebudayaan leluhur seperti adanya tradisi *Brokohan sapi*, *Pitonan sapi*, dan hal-hal lain yang selaras dengannya. Seolah menjadi daya tarik tersendiri, ketika suatu keluarga mengadakan hajatan maka yang akan disuguhkan menjadi pagelaran pestanya ada tari-tarian Jawa seperti tari Reyog dan Jaranan.

Selain menjadi penghiburan diacara hajatan, sudah tidak diragukan lagi pesona tarian Reyog Ponorogo yang sering dipentaskan di desa Surenlor ini. Tidak hanya menemuinya sekali, tapi selama berada disini saya melihat langsung pagelaran Reyog Ponorogo ini beberapa kali. Salah satunya adalah pada saat malam hari di tanggal satu bulan Muharram atau sering disebut dengan *Grebeg Suro*. Pagelaran yang berlangsung secara meriah ini dipentaskan oleh para penari dari berbagai golongan usia. Mulai dari gadis-gadis SMA, para pemuda dan juga sesepuh sanggar yang umumnya adalah para lelaki dewasa. Menurut penuturan warga memang sedari dulu acara *Grebeg Suro* dengan menampilkan pagelaran tari Reyog ini tidak pernah kehilangan daya pikatnya, karena memang begitu adanya. Warga berbondong-bondong untuk hadir dan menyaksikan langsung acara ini yang saat itu di gelar di dusun Suren, desa Surenlor. Tepatnya berada di selatan lapangan Surenlor.



Budaya, tradisi, dan keramah-tamahan warga memang cukup menggambarkan garis besar kehidupan masyarakat di desa Surenlor ini. Tetapi hal itu belum mampu menunjukkan betapa megahnya tatanan Tuhan diatas bentangan pegunungan utara Trenggalek ini. Seluruh alamnya tertata sedemikian rupa, hamparan sawah yang berwarna hijau mendominasi sebagian besar wilayah dataran tinggi ini. Ketika memasuki musim panen, maka hamparan ladang berwarna kuning menjadi hiasan teras sering yang rapi. Keindahan yang tidak dapat dipungkiri oleh tiap-tiap mata yang menatapnya. Mayoritas penduduk desa Surenlor adalah petani yang disebutkan oleh Mbah Lurah Sujiono sebagai *Petani Gurem*, yang maksudnya adalah petani murni dari masa ke masa.

Komoditas utama desa ini adalah berbagai hasil pertanian seperti padi, ketan, jagung, dan ketela. Disamping itu, jahe tumbuh subur dan turut menyumbang peranan yang cukup besar dalam perkembangan perekonomian warga desa Surenlor, begitu pula dengan buah durian. Disini, saya bisa menemukan banyak pohon durian di setiap halaman rumah warga. Walaupun untuk kebutuhan pangan pokok sangat mudah didapatkan, tetapi sayur-mayur bisa dibilang sedikit susah untuk didapatkan karena memang papan wilayahnya tidak mumpuni untuk menjadi lahan bercocok tanam sayur. Sehingga, untuk memenuhi kebutuhan sayur sehari-hari kami



harus berganti-gantian menunggu tukang sayur keliling melewati posko kami. Jika tepat pada hari pasaran maka kami bisa turun ke arah balaidesa dan membeli berbagai kebutuhan di pasar. Pasar ini hanya beroperasi di hari Kliwon dan Pahing.

Surenlor, adalah tujuan yang tepat untuk memanjakan mata dengan panorama hijau yang menenangkan. Karena selain jalannya yang membentang diantara pegunungan yang penuh dengan pohon pinus, di desa ini juga sudah mulai dibangun project wisata bertema alam yang sangat elegan dengan sebutan Jalu Mampang. Terletak dilereng-lereng perbukitan, membuat spot wisata ini berbeda dari spot-spot wisata yang banyak kita kunjungi di perkotaan. Penataan lokasi, taman, gazebo dan instalasi berbagai fasilitas lain sudah sangat tepat dan presisi. Keelokan alam yang juga didukung oleh tempratur suhu, kesegaran udara, akses yang cukup menantang namun secara bersamaan memberi perasaan damai akan membuat siapapun yang sempat singgah di Surenlor ini akan terpicat dan merasa perlu untuk kembali, karena sungguh mereka akan merasa bahwa tanah ini adalah tanah yang terberkati.



Mengulik Pendidikan Anak Usia Dini Lentera Hati 2 di Desa Suren Lor

Oleh: Nangimul Jannah

Desa Surenlor, menurut cerita dari sesepuh diketahui bahwa sebelum tahun 1918 Desa Surenlor hanya memiliki beberapa perdukahan, kemudian mulai tahun 1919 desa surenlor terbagi menjadi 1 ucengan, 2 bayan, dan sekarang menjadi 3 dusun yaitu dusun Jerukgulung, dusun Suren, dan dusun Tawing. Menurut dari cerita desa Surenlor terbentuk dari seseorang sebagai cikal bakalnya desa Surenlor yaitu mbah Turun yang secara turun temurun hingga saat ini. Desa surenlor sendiri merupakan salah satu dari 152 desa yang ada di wilayah kabupaten Trenggalek. Surenlor merupakan desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Letak desa suren lor sendiri sangat strategis karena terletak di tengah-tengah kecamatan Bendungan, yang berdekatan dengan desa masaran, desa sumurup dan desa Dompnyong. Secara umum desa surenlor berupa persawahan dan perbukitan yang berada pada ketinggian antara 700 M/dpl. Desa suren lor terdiri dari 3 dusun, 7 RW dan 20 RT.

Desa surenlor kurang lebih memiliki 1.124 kepala keluarga yang mana dari data pendidikan mulai dari jumlah guru, murid,



jumlah sekolah, lulusan dan sarana pendidikan yaitu 21,5% tidak tamat sekolah, 11% SD/Sederajat, 16% SMP/Sederajat, 41,7% SMA/Sederajat, 0,3% D1, 1,7% D2, 2,5% D3, 4,8% S1, 0,5% S2, dan 0 S3.

Mengulik tentang pendidikan yang menfokuskan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di ketahui bahwa jenjang Pendidikan Anak Usia Dini ataupun Taman Kanak-kanak di desa Surenlor yaitu memiliki 3 lembaga, yakni Pendidikan Anak Usia Dini Lentera Hati 2 yang berada di dusun Suren, TK Merdeka yang berada di dusun Tawing, dan TK Kejora yang berada di dusun jerukgulung. Dalam hal ini desa surenlor dalam setiap dusunnya memiliki PAUD/TK sehingga memudahkan para orang tua khususnya para orang tua yang memilki anak usia dini untuk dapat memberikan pendidikan dengan mudah, juga tidak sulit untuk di jangkau dan perjalanan yang di tempuh tidak terlalu jauh.

Pendidikan Anak Usia Dini sendiri merupakan pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuknya pengetahuan, sikap, dan keterampilan selanjutnya terhadap anak. Pentingnya pendidikan anak usia dini dapat menjadi tempat anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan baru, anak akan bertemu dengan teman-teman sabayanya dan Guru-guru, selain itu kemampuan sosial emosional anak akan meningkat sehingga dalam hal ini akan bermanfaat untuk



menjadi bekal anak memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, tidak hanya itu perkembangan agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan seni juga sangat penting bagi perkembangan anak di kemudian hari untuk menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang, masa kanak-kanak di usia 0-6 tahun atau biasa di sebut dengan masa golden age dimana masa ini adalah masa emas yang perkembangan dan stimulasi tepat yang di berikan akan memberikan dampak bagi kehidupan selanjutnya, untuk itu dengan adanya pendidikan anak usia dini diharapkan mampu membentuk, memberikan karakter baik juga positif bagi anak, dan dapat menstimulus perkembangannya sesuai usia yang di milikinya. Oleh karenanya saya tertarik sekaligus menjadikannya objek untuk mengulik Pendidikan Anak Usia Dini yang bertepatan satu dusun dan tidak jauh dengan tempat tinggal atau posko Kuliah Kerja Nyata saya.

Di desa suren adalah salah satu dusun yang memiliki instansi Pendidikan Anak Usia Dini yang menjadi objek dalam artikel ini yaitu Pendidikan Anak Usia Dini Lentera Hati 2 yang memiliki 28 siswa dengan satu kepala sekolah dan dua pendidik, jam belajar mengajar yaitu mulai pukul 08.00 – 09.30 di mulai hari senin sampai dengan jumat dan untuk sabtu, minggu anak-anak belajar di rumah. PAUD Lentera Hati 2 sendiri terbagi menjadi tiga tingkatan yaitu tingkat A, B dan C yang



setiap tingkatan dengan usia yang telah di tentukan. Dalam pembelajaran setiap tingkatan juga memiliki perbedaan sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Dalam penulisan artikel ini yang bertema Mengulik Pendidikan Anak Usia Dini di Desa Surenlor yang memfokuskan pembahasan terhadap PAUD yang menjadi objek pengabdian yaitu PAUD Lentera Hati 2 yang tepatnya beralamat di Jl. Perjuangan 14 RT 07 RW 03 Dusun Suren Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupatenn Trenggalek. Pertama PAUD ini berada di lingkungan perumahan warga dengan akses jalan yang bisa di bilang mudah untuk di tempuh. Kedua, PAUD Lentera Hati 2 merupakan satu-satunya PAUD yang berada di dusun suren sehingga para orang tua yang memiliki anak usia PAUD/TK tidak perlu jauh-jauh untuk menyekolahkan anak-anaknya. Ketiga, PAUD Lentera Hati 2 merupakan pendidikan untuk anak usia dini yang memiliki peran penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya sehingga dengan keberadaanya memberikan banyak manfaat untuk warga sekitar.

Dalam aspek pendidikan PAUD Lentera Hati 2 bisa dikatakan bagus dan dalam pembelajaran juga mengembangkan enam aspek perkembangan yakni nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa, dan



seni yakni sesuai dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013. Dalam kegiatan belajar mengajar guru sangat memperhatikan siswa siswinya, baik dalam proses belajar ataupun di luar jam mengajar, kebutuhan siswa siswinya juga sangat di perhatikan oleh guru, dan dengan kesabarannya juga menjadikan anak-anak semangat dalam belajar. Proses pembelajaran yang di mulai jam 08.00 dengan di awali dengan berdoa bersama, ice breaking, bernyanyi bersama, dan di lanjutkan dengan pemberian kegiatan seperti mewarnai, menghubungkan worksheet yang telah di siapkan oleh guru, belajar mengenal huruf, angka, dan lain-lain, setelah selesai di lanjutkan dengan makan bekal bersama yang di awali dengan berdoa sebelum makan dan diakhiri dengan doa setelah makan, setelah selesai makan anak-anak diperbolehkan untuk istirahat dan bermain bersama dengan di awasi oleh guru, setelah jam menunjukkan pukul 09.30 anak-anak kembali masuk ke dalam kelas dan berdoa bersama untuk mengakhiri pembelajaran.

Berbeda dengan hari biasanya hari kamis adalah hari dimana anak-anak belajar mengaji bersama dengan di dampingi guru dan bergantian satu persatu, dari sini selain mendapat ilmu pendidikan siswa-siwi juga mendapatkan ilmu agama. Berbeda juga dengan hari jumat dimana hari jumat adalah hari santai, hari anak-anak bersenam bergembira bersama yang



mana dengan senam terdapat manfaat yang di dapatkan yaitu dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak, membangun koordinasi dan keseimbangan tubuh, meningkatkan fungsi kognitif yang sehat dan masih banyak lagi. Untuk hari sabtu dan minggu anak-anak belajar di rumah sehingga anak tidak merasa bosan ketika memngikuti pembelajaran di sekolah, karena waktu libur yang bisa di katakana panjang sehingga ketika hari senin mengikuti pembelajaran anak tidak merasa keberatan untuk berangkat sekolah dan mengikuti kegiatan belajar.



Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Surenlor

Oleh : Nanik Istiyah

Kuliah Kerja Nyata atau yang biasa disebut dengan KKN merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat oleh mahasiswa yang bertujuan membantu kegiatan masyarakat pada waktu tertentu dan daerah tertentu. KKN sebagai salah satu perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Selain mengabdikan kepada masyarakat, kuliah kerja nyata juga merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa semester akhir di suatu perguruan tinggi. Pelaksanaan kuliah kerja nyata berlangsung selama satu bulan lebih ini mewajibkan kami mahasiswa KKN untuk tinggal di lokasi KKN dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menyelenggarakan kuliah kerja nyata (KKN) Gelombang II pada tanggal 21 Juli sampai dengan 28 Agustus 2022. Kegiatan KKN bersifat wajib bagi mahasiswa semester 7 atau yang sudah melewati semester 6 dan belum terdaftar atau mengikuti KKN Gelombang I. LP2M UIN SATU Tulungagung pada Gelombang II menyelenggarakan beberapa jenis KKN



diantaranya KKN Kebangsaan di Provinsi Kalimantan Tengah, KKN Kolaborasi Nusantara Moderasi Beragama (KNMB), KKN Organisasi Mahasiswa Daerah (ORMADA) dan KKN Reguler Multisektoral. Namun, dari beberapa macam KKN yang diselenggarakan oleh kampus saya memilih KKN Reguler Multisektoral.

Kuliah kerja nyata (KKN) Reguler Multisektoral pada gelombang II ini diselenggarakan di lima kecamatan yaitu Pagerwojo (Kabupaten Tulungagung), Bendungan, Kampak, Pule, dan Panggul (Kabupaten Trenggalek). Peserta KKN berjumlah lebih dari 2.109 mahasiswa yang dibagi menjadi 111 kelompok dengan jumlah anggota kelompok 19-20 orang. Saya terdaftar dalam kelompok 37 Surenlor 1 yang berlokasi di Desa Surenlor Kecamatan Bendungan, dengan jumlah anggota kelompok 19 orang dengan jumlah mahasiswa laki-laki 4 orang dan perempuan 15 orang.

Desa Surenlor terletak di wilayah Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Surenlor letaknya cukup strategis karena terletak di tengah-tengah kecamatan Bendungan dengan jarak tempuh dari Ibukota Trenggalek 15 KM dengan waktu tempuh 30 menit sedangkan jarak tempuh dari kantor kecamatan bendungan menuju Surenlor adalah 4,3 KM dengan waktu tempuh 12 menit. Desa Surenlor berdampingan dengan Desa Sumurup, Desa Masaran dan Desa Dompok. Surenlor



merupakan desa yang memiliki luas wilayah sekitar 1.094.450Ha dan berada pada ketinggian 700 M diatas permukaan laut, dengan suhu udara sekitar 15 – 25°C. Desa Surenlor terdiri dari tiga dusun yakni dusun Jerukgulung, Suren dan Tawing serta terdiri dari 7 RW, dan 20 RT. Berdasarkan data profil desa pada tahun 2019 desa Surenlor ini dihuni oleh 1.124 keluarga.

Surenlor merupakan daerah dataran tinggi dengan potensi pertanian dan perkebunan yang cukup tinggi sehingga mayoritas penduduk desa Surenlor memiliki mata pencaharian yang bergerak dibidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan sektor lainnya. Beberapa komoditi unggulan hasil pertanian salah satunya adalah beras merah dan ketan hitam dapat dilihat dari beberapa petani yang memanen dan menjemur gabah di halaman rumahnya. Sedangkan, dalam bidang perkebunan masyarakat Surenlor memanfaatkan kebun untuk menanam tanaman Jahe, Kapulaga dan Durian.

Sumber air yang menghidupi masyarakat Surenlor yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari adalah sumur dan PDAM. Sebagian besar masyarakat sudah memiliki sumur sendiri karena mungkin mengingat air PDAM yang sering mati dikarenakan salurannya bocor. Seperti saat pertama kali saya datang di desa Surenlor untuk melakukan survey tempat Kuliah Kerja Nyata (KKN) kami berhenti pada salah satu Mushola di



dusun Suren yang ternyata kini berdekatan dengan Posko kelompok Surenlor 1. Saat itu kami mengira di desa Surenlor sedang terjadi krisis air. Tapi tak berselang lama warga dengan sambutan ramahnya menawarkan kepada rombongan mahasiswa dari UIN SATU Tulungagung untuk berwudhu di rumah warga.

Masyarakat Surenlor mayoritas beragama Islam, di desa Surenlor khususnya pada dusun Suren tidak ada organisasi masyarakat (ormas) seperti Muhammadiyah, Nadlatul Ulama, dan lain sebagainya. Berbeda dengan dusun Tawing saya melihat adanya logo Nadlatul Ulama pada songkok salah satu murid di madrasah diniyah “Taman Pendidikan Saptu Argo”. Akan tetapi, hal demikian tak akan menjadi masalah, karena warga desa Surenlor terlihat ayem, tentrem dalam menjalankan kegiatan keagamaan karena sejatinya tujuan kita sama yakni mencari ridho-Nya Allah dan mendapatkan pahala. Kegiatan keagamaan masyarakat Surenlor salah satunya adalah yasinan. Yasinan merupakan kegiatan kirim doa kepada leluhur yang telah tiada, kegiatan tersebut juga merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kekompakan dan kerukunan antar warga sekitar. Mahasiswa KKN berkesempatan untuk ikut andil dan memimpin rutinan tersebut yang diadakan setiap hari Kamis.

Selain itu, di desa Surenlor terdapat adat yang cukup unik yaitu Ngideri Pari. Ngideri pari dilaksanakan dengan mengambil



beberapa padi tua oleh seseorang, yang sebelumnya sudah memutari per-petak sawah dengan membawa cok bakal (sesaji) untuk ditaruh di setiap sudut sawah. Dengan maksud agar hasil panennya bagus dan hasilnya banyak. Tak kalah menarik, untuk memperingati muharam di desa Surenlor menyelenggarakan tontonan “Reog”, kami mahasiswa KKN dalam acara tersebut disambut dengan hangat dipersilahkan untuk menyantap makanan. Dari sini kami sangat paham bahwa masyarakat pegunungan sangat menghargai tamu yang datang khususnya luar daerah.

Tak hanya itu, salah satunya keluarga Bu Mesini yang dimata kami sangat baik beliau selalu menawarkan agar kami berkunjung kerumahnya untuk sekedar bercerita, minum kopi ataupun makan. Ketika kami melewati rumahnya beliau selalu menyapa kami *“Engko mampir yo, ngecam-ngecam kopi opo madang sek lan iki lak butuh godong bawang utowo sledri saman jikuk”*. Kalimat yang sering kami dengar namun sangat sungkan untuk diiyakan. Dan kami para mahasiswi khususnya selalu memiliki jargon *“Nggih matursuwun bu Insyallah”*. Sebagai pendatang baru tak perlu khawatir kelaparan karena seperti yang telah disampaikan oleh beberapa orang yakni dengan modal “Monggo” atau menyapa dengan ramah insyaallah pulang-pulang akan kenyang karena dijamu dengan sangat baik oleh warga. Begitu banyak orang baik di Surenlor



tepatnya pada dusun Suren tempat kami menginap selama satu bulan lebih ini. Masyarakat yang cukup menerima kami dapat dilihat dari mereka selalu menawari kami untuk mampir ke rumahnya untuk makan dan minum, selain itu para warga juga memberi kami sebagian rezekinya ataupun sebagian masakannya untuk kami.

Ada hal menarik lainnya yaitu masyarakat Surenlor terlihat begitu akas dalam segala hal, seperti yang disampaikan oleh bapak Hendra Pratama selaku dpl kelompok Surenlor 1 “Kaki orang gunung jangan disamakan sama kaki orang kota”, hal tersebut ternyata menjadi sebuah realita masyarakat Surenlor yang berjalan kaki dari rumah menuju pasar Templek yang hanya ada pada hari jawa yakni Pahing dan Kliwon. Ibu-ibu ini berangkat pada pagi hari dengan membawa jarik atau selendang yang di selempangkan pada pundaknya. Mereka berjalan melewati jalan yang lumayan menanjak dan menurun. Jarik atau selendang digunakan untuk membawa barang belanjaan yang ia beli di pasar Templek.



Sepucuk Cerita di Desa Surenlor

Oleh: Nanin Nurfaiza

Sebelum datang langsung ke desa Surenlor, saya sempat mencari tahu sedikit tentang desa ini. Desa ini terletak di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Setelah datang langsung ke desa Surenlor saya sedikit terkejut ternyata desanya terletak sedikit diatas gunung, dan udara disini sangat dingin. Hari pertama saya tiba di desa, kegiatan kami adalah membersihkan posko atau tempat yang akan kami tinggali selama kegiatan KKN ini. Setelah membersihkan rumah dan juga memeriksa air dan listrik dirumah ini, kemudian saya dan teman-teman istirahat.

Keesokan harinya kami melakukan persiapan untuk acara pembukaan Kegiatan KKN di balai desa Surenlor. Dalam acara pembukaan diisi sambutan dari kepala desa Surenlor yang mengatakan bahwa didesa ini masih marak pernikahan dini dan juga tingkat perceraian yang tinggi. Apa yang dikatakan oleh kepala desa ini diperkuat dengan pengamatan saya yang dimana wanita muda di desa ini kebanyakan sudah memiliki anak. Kepala desa juga menyampaikan bahwa islam disini masih majemuk. Tidak ada aliran-aliran islam seperti Nahdhatul



Ulama, Muhammadiyah, dan lain - lain didesa ini. Masyarakat juga masih malas untuk beribadah di masjid ataupun mushola.

Setelah acara pembukaan, kami pulang ke posko dan sampai di posko ternyata air di posko kami mati. Air di posko kami ini menggunakan air PDAM dan sedang ada perbaikan saluran di daerah lain yang menyebabkan saluran dimatikan sementara. Sedangkan di posko kami tidak ada sumur atau sumber air yang lain. Pada akhirnya saya dan teman - teman menumpang kamar mandi di tetangga sekitar posko untuk mandi dan membersihkan diri. Tetangga disini semuanya baik dan sangat ramah. Kami dipersilakan untuk menumpang kamar mandi dan mengambil air untuk kami memasak. Air disini mati selama dua hari.

Hari keempat disini, bertepatan tahun baru Hijriah desa mengadakan acara pertunjukan reog. Reog adalah salah satu keseniaan terkenal dari Indonesia yang sampai sekarang masih aktif dan dikenal dari seluruh masyarakat Indonesia bahkan wisatawan mancanegara. Asal mula terbentuknya Reog berawal dari salah satu Punggawa dari kerajaan Majapahit yang mengasingkan diri dan membuat suatu tempat yang diberi nama kademangan Suru Kubeng, dengan gelar Ki Demang Kutu atau Ki Suryo Alam. Dengan berdirinya Kademangan Suru Kubeng, maka lama kelamaan banyak pengikutnya yang menjadi murid dari Ki Ageng Kutu, untuk berlatih kanoragan.



Meskipun telah mengasingkan diri dari kerajaan Majapahit tetapi Ki Surya Alam tetap mengikuti perkembangan di kerajaan Majapahit.

Dalam pengamatannya ki Demang Kutu tidak sependapat dengan apa yang dilakukan raja, karena setiap tindakan dan keputusan besar yang diambil kerajaan selalu dipengaruhi sang permaisuri. Raja tidak memiliki pendirian yang tegas dalam mengambil keputusan dan tergantung kepada permaisuri raja, posisi raja sangat lemah dan tidak memiliki prinsip yang kuat dan tidak mandiri. . Ki Demang Kutu sangat kecewa dengan keadaan kerajaan yang demikian itu, maka dia memprotes dengan membuat sindiran terhadap raja dan prajurit Majapahit. Wujud dari ketidakpuasannya dituangkan dalam bentuk pertunjukan rakyat dengan menciptakan sebuah topeng kepala harimau sebagai simbol seorang raja dan di atasnya diberi simbol burung merak yang sedang membentangkan sayapsayap indahny sebagai simbol dari sang permaisuri raja Bentuk permainan itu dinamakan barongan, yang kemudian terkenal dengan sebutan reog. Yaitu lambang atau simbol bahwa sang raja dalam menjalankan pemerintahannya disetir oleh sang permaisuri. Untuk menyindir prajurit Majapahit, Ki Demang Surya Alam menciptakan tarian yang dilakukan oleh anak muda yang tampan dengan menunggang kuda berpakaian keprajuritan tetapi baju yang digunakan adalah kebaya



perempuan dengan rambut panjang dan dirias cantik seperti seorang perempuan, dengan gerakan tarian yang feminin dan lemah gemulai seperti wanita yang sedang menari.

Hari itu bertepatan hari sabtu malam. Kami semua datang ke acara tersebut sebelum acara dimulai. Para perangkat desa yang ada di acara tersebut menyambut kami dengan sangat antusias. Kami dipersilakan duduk di kursi yang disediakan khusus untuk tamu undangan dan kami disugahi makanan ringan dan juga kami diberi makan nasi. Kami sangat dihormati dan juga diperlakukan dengan sangat baik disini. Kami juga dipersilakan naik ke panggung untuk foto bersama dengan para pemain reog dan pengisi pertunjukan.

Setelah acara dimulai kami menonton bersama masyarakat yang datang. Masyarakat disana sangat antusias sekali dengan acara seperti itu. Mereka dari yang kecil sampai beliau sesepuh didesa ini datang untuk meramaikan acara. Mereka sangat menghormati sekali dengan acara semacam ini. Malam semakin larut kemudian pada pertengahan acara kami pulang karena teman-teman sudah lelah. Keesokan harinya kami diajak untuk kerja bakti membersihkan tempat wisata didesa Surenlor yang bernama Jalu Mampang. Jalu Mampang ini tempatnya sangat luas dan indah. Sebenarnya tempat wisata ini masih dalam tahap pembangunan, akan tetapi pemandangan di wisata ini sudah sangat bagus.



Kami kerja bakti membersihkan wisata ini bersama masyarakat setempat. Ternyata disini memang sudah diagendakan untuk kerja bakti setiap hari minggu pon. Terdapat lima rt yang ikut andil dalam kerja bakti ini dan setiap rt sudah di beri tugas masing-masing. Tempat yang dibersihkan oleh setiap rt sudah dibagi merata. Kerja bakti ini diikuti oleh semua warga didesa surenlor dari yang muda sampai mereka yang tua ikut membersihkan. Masyarakat disini sangat kompak sekali dalam bermasyarakat. Mereka juga sangat menghormati tamu yang datang ke desa. Kami sangat dihormati oleh warga didesa Surenlor. Mereka sangat baik dan ramah sekali.

Kemudian kami juga mengajar mengaji di salah satu TPQ didaerah Surenlor yaitu dusun Tawing. Perjalanan menuju ke tempat tersebut sangat menegangkan karena jalannya rusak parah. Jalan yang naik turun dan dan banyak lubang sampai sampai membuat sepeda motor kami tidak kuat menahan. Karena kami belum pernah kesana jadi kami tidak tahu jalan dan kami tersasar. Kami bertanya kepada orang sampai lima kali. Setelah beberapa kali kami putar jalan baru kemudian kami sampai ditempat mengaji yang kami cari.

Hari - hari kami disini diwarnai dengan berbagai macam kegiatan dan kejadian. Kami disini disambut dengan bahagia dan masyarakat sekitar sangat senang dengan kedatangan kami. Saya pribadi ingin mengucapkan banyak terimakasih



kepada semua masyarakat yang telah mendukung kami dengan cara mereka masing-masing. TerimakasihTerimakasih juga kepada LPPM yang telah menempatkan saya di desa Surenlor ini. Banyak pelajaran baru yang saya dapat dari desa ini. Mulai dari tradisi, kebiasaan, unggah unggah atau sopan santun kepada tamu, uga masih banyak lagi. Terimakasih banyak untuk semuanya terutama kepada orangtua saya. Inilah sepucuk perjalanan saya di Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.



Journey of Community Service Program (KKN) in Surenlor

Oleh: Siti Maulidah Khoiriyah

Pandemi telah terlewati namun dampaknya masih bisa kita rasakan hingga hari ini. Sekitar satu tahun kebelakang, Kuliah Kerja Nyata (KKN) sempat dilaksanakan dengan sistem daring. Mahasiswa melaksanakan KKN di masing-masing desa tempat tinggal mereka. Karena terhalang jarak, KKN tak begitu terasa pelajaran hingga kenangannya. Itu yang dirasakan oleh kakak-kakak kita setahun yang lalu. Selain itu, di awal tahun 2022 KKN sempat dilaksanakan dengan sistem campuran antara daring dan luring, yaitu dengan melaksanakan program kerja di suatu desa namun tidak diperbolehkan tinggal atau menempati posko di desa tersebut sebagaimana kegiatan KKN biasanya. Puji syukur kehadiran Allah SWT akhirnya pandemi usai dan kita bisa melaksanakan KKN dengan sebagaimana mestinya. Namun hal tersebut tidak lepas dari usaha mendaftar yang banyak drama. Link pendaftaran yang sulit diakses sudah menjadi hal biasa, hingga begadang yang membuat kantong mata makin kentara. Hebatnya, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) UIN SATU selalu punya cara dalam mengatasi masalah-masalah yang ada, dengan



melakukan perubahan sistem mendaftar melalui *google* formulir yang tersedia, meski mungkin dengan pertimbangan yang cukup lama.

Dusun Suren, salah satu dusun di desa Surenlor yang ada di kecamatan Bendungan kabupaten Trenggalek. Desa dengan luas 17,82 km² ini memiliki 3 dusun, 7 rukun warga dan 20 rukun tetangga dengan jumlah penduduk sekitar 4.118 jiwa. Di desa tersebut yang menjadi tempat saya dan teman-teman sekelompok melaksanakan KKN selama kurang lebih 40 hari.

Saya mendapat kesan yang baik saat pertama kali datang ke desa Surenlor ini. Di sambut dengan hangat walau harus membiasakan diri dengan suhu udara yang menurut saya sangat dingin. Desa yang begitu indah dengan banyak pemandangan sawah dan pepohonan yang begitu memanjakan mata serta banyak juga hewan ternak warga yang tentu menjadi pemandangan langka di daerah kota. Berdasarkan sambutan yang dibawakan oleh bapak Sujiono selaku kepala desa Surenlor pada acara pembukaan kegiatan KKN, bahwa mata pencaharian sebagai petani menjadi dominasi, kemudian ada juga yang mempunyai mata pencaharian sebagai peternak dan sebagainya. Warga desa sangat mengayomi dan sangat menghargai keberadaan saya dan teman-teman. Terbukti dengan antusiasme mereka saat menyambut kami, berbaur bersama kami, membantu saat kami kesulitan, terutama saat



kami kesulitan air, warga sekitar dengan suka rela menawarkan kami untuk melakukan kegiatan *bebersih* di rumahnya, tak pernah lupa mengajak kami ketika ada acara-acara rutin, dan sangat loyal hingga sering kali memberi kami banyak makanan. Warga juga kompak dalam membantu kami menjalankan beberapa program salah satunya program pemberdayaan wisata Jalu Mampang. Di desa Surenlor ini terdapat sebuah tempat wisata yang dinamai Jalu Mampang. Tempat wisata ini meliputi taman bunga, saung tempat berteduh dan dapat dijadikan spot foto serta ada juga petilasan yang diyakini warga sebagai makam dari pendiri desa Surenlor.

Namun dari keapikan yang saya lihat dan juga kita rasakan tidak menutup kemungkinan dalam sebuah desa terdapat berbagai permasalahan. Berdasarkan penjelasan dari pak lurah juga menyampaikan bahwasannya ada beberapa permasalahan yang terjadi di desa Surenlor. Salah satunya adalah banyaknya tempat ibadah, namun jarang masyarakat yang menyempatkan diri meramaikannya. Ini menjadi hal yang cukup memprihatinkan dan menggugah hati kami, para mahasiswa KKN untuk melakukan beberapa kegiatan atau program yang setidaknya mengurangi masalah tersebut.

Menurut saya, keagamaan di desa Surenlor menurut saya cukup kental. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang tersebar di beberapa



titik, salah satunya di dusun Suren dekat dengan posko kelompok kami yang didirikan oleh bapak Sarman, ditempat tersebut kami ikut berpartisipasi mengajar dan mengadakan beberapa perlombaan sebagai peringatan tahun baru Islam yaitu lomba hafalan surah pendek, hafalan bahasa Arab dan lainnya, dengan harapan para santri di TPQ tersebut dapat lebih bersemangat dalam menuntut ilmu agama dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian adanya kegiatan rutin pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan setiap hari kamis, yang dimana kami khususnya para perempuan termasuk saya mengikuti dan beberapa kali dari kami yang memimpin kegiatan tersebut. Kemudian kami ikut meramaikan masjid dengan sholat berjama'ah secara rutin dan mengadakan kegiatan kebersihan masjid setiap hari jum'at pagi agar ketika jama'ah melaksanakan sholat jum'at dapat berjalan dengan nyaman. Itu beberapa bentuk ikhtiar kami dalam menerapkan moderasi beragama di desa Surenlor ini.

Selain dari segi keagamaan, dari segi pendidikan pun tak kalah berkesan. Dapat dilihat dari banyaknya sekolah mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), SD, SMP hingga SMA yang ada di desa Surenlor. Tepat di sebelah selatan posko kami terdapat taman PAUD yang mempunyai peserta didik dengan jumlah yang cukup banyak. Itu menandakan tingginya tingkat kesadaran akan kebutuhan pendidikan sejak dini pada



masyarakat di desa Surenlor. Kemudian sebagai kontribusi dalam mendukung kegiatan pendidikan, kami ikut berpartisipasi dalam mengajar di PAUD tersebut. Selain mengajar, saya dan teman-teman juga berpartisipasi dalam meningkatkan keinginan belajar anak dengan mengadakan perlombaan berupa lomba mewarnai dan menyanyi dengan hadiah bagi yang mendapat juara. Hal tersebut mendapat antusias yang tinggi dari para guru, peserta didik dan juga antusias dari para orang tua peserta didik.

Terkait wisata Jalu Mampang, saya dan teman-teman mendapat amanah dari bapak kepala desa untuk merumuskan konsep terkait pemberdayaan agar kedepannya wisata Jalu Mampang ini dapat berkembang dan dapat menjadi salah satu sumber perekonomian masyarakat desa. Mulai dari kebersihan lokasi wisata, desa sudah menggerakkan masyarakat untuk hal tersebut dengan sistem pembagian kelompok yang terdiri dari beberapa RT setiap minggu pon. Dalam hal ini masyarakat berbondong-bondong menuju lokasi wisata dengan membawa peralatan kebersihan yang mereka punya, terdapat absen yang harus diisi, jadi ketika ada masyarakat yang tidak mengikuti kerja bakti akan mendapat sanksi berupa denda. Kemudian kami selaku peserta KKN yang merasa mempunyai tanggung jawab atas amanah dari bapak kepala desa yang saya jelaskan diatas, maka kami tentunya mengikuti kegiatan kerja bakti



membersihkan lokasi wisata Jalu Mampang dan memutuskan untuk membuat spot foto yang akan menjadi *icon* Jalu Mampang. Spot foto tersebut berupa *standing love* dari besi dan diberi hiasan bunga-bunga palsu untuk mempercantiknya. Spot foto tersebut diletakkan pada titik strategis dengan kesan *instagenic* agar masyarakat lokal maupun yang ada diluar wilayah Surenlor dapat menikmati sekaligus mempromosikan tempat wisata Jalu Mampang dengan bangga.

Terlepas dari program dan berbagai kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan selama KKN, hal yang paling mempengaruhi berhasil atau tidaknya kami tergantung bagaimana respon masyarakat terhadap keberadaan dan program kerja kami. Kesadaran masyarakat akan persatuan dan kesatuan dalam bekerjasama menjalankan kewajiban sebagai warga desa Surenlor sangat tinggi dan membuat saya berpikir bahwasannya kerjasama yang terjalin karena adanya kesadaran persatuan dan kesatuan akan membuat apa yang kita impikan bersama dapat terealisasi dengan mudah.



Perbedaan Pendapat Bukan Berarti Beda Tujuan

Oleh : Ibnu Hajar

Masyarakat disini yaitu memiliki keberagaman sekali sudut pandang yang berbeda bahkan dalam hal hal yang berbau religi sehingga masyarakat disini dikenal sebagai masyarakat majemuk. Secara umum masyarakat majemuk, merupakan sebagai sekumpulan orang-orang atau kelompok yang berbeda, dan berbaur menjadi satu. Dimana sekumpulan orang-orang atau kelompok tersebut memiliki memiliki perbedaan dalam hal agama, bahasa, kebudayaan, pandangan hidup dan berbeda dari dari adat istiadatnya.

Meskipun berbeda-beda, umumnya mereka dapat bersatu atas dasar tujuan dan kesenangan yang sama. Misalnya dalam tujuan berbelanja ke pasar, mengikuti organisasi tertentu. Saat keluar dari komunitas atau tempat perkumpulan, meskipun berbeda. Masih sama-sama memiliki kesatuan yaitu masih satu pulau, atau satu negara. Jadi masih ada persatuan. Jika dibandingkan dengan Negara lain yang memiliki masyarakat majemuk. Indonesia salah satu Negara yang cukup menarik perhatian. Karena nilai-nilai toleransi dan demokrasi yang masih



bisa berjalan. Terlepas dari itu semua, ada beberapa ciri masyarakat majemuk, sebagai berikut.

Masyarakat memiliki kelompok sosial yang saling terhubung dan mereka memiliki ciri khas budaya yang berbeda-beda. Memiliki lembaga sosial yang saling bergantung satu dengan yang lain, karena perbedaan yang ada justru saling melengkapi. Kurang maksimal dalam mengembangkan konsensus antar para anggota masyarakat yang bersifat dasar. Karena perbedaan budaya yang cukup banyak dan mencolok, maka potensi terjadinya gesekan dan konflik antar kelompok lebih tinggi. Melahirkan integrasi sosial antar kelompok sosial yang muncul dari satu orang dengan orang lain. Melahirkan kekuasaan politik yang atas kelompok lain.

Itulah beberapa ciri masyarakat majemuk. Sepertinya Indonesia memang ditakdirkan sebagai Negara yang majemuk karena dari segi geografisnya, memang terpisahkan oleh lautan. Jumlah pulau pun juga banyak. Menariknya, setiap pulau atau daerah memiliki cerita kearifan lokal yang semakin meneguhkan masyarakat akan perbedaan ini. Jadi, berbanggalah kita yang tinggal di Indonesia yang penuh perbedaan. Dimana perbedaan inilah yang menjadikan kita memiliki tempat-tempat wisata alam, wisata budaya dan desa wisata yang luar biasa indah untuk kita pelajari. Ini bukti bahwa perbedaan saling melengkapi satu dengan yang lain.



Dalam hal ini masyarakat memiliki banyak sekali perbedaan pendapat dan sudut pandang contohnya dalam hal hal yang religius Sudut pandang merupakan cara seseorang melihat sesuatu dengan mendasarkan pada paradigma yang dimilikinya. Paradigma tersebut kemudian menimbulkan keyakinan dan keyakinan kemudian menumbuhkan cara seseorang melihat sesuatu dan meyakini kebenaran. Pada hal-hal yang riil saja seringkali terjadi perbedaan gambaran pada sebuah sudut pandang yang berbeda, belum lagi jika itu terjadi pada hal-hal yang abstrak. Sebuah bangunan yang besar atau sebuah wahana yang besar, yang dikunjungi oleh orang yang berbeda pada saat bersamaan akan diceritakan kepada orang lain dengan cara yang kemungkinan akan berbeda. Masing-masing orang akan menceritakan sesuatu mendasarkan pada sudut pandangnya masing-masing. Sudut pandang sangat dipengaruhi oleh paradigma seseorang. Paradigma biasa juga disebut peta berfikir atau pandangan hidup seseorang. Pandangan hidup inilah yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat dan berperilaku berbeda, atau bereaksi berbeda terhadap permasalahan yang sama. Wanita yang berjilbab akan memilih model jilbab tidak sekedar berkaitan dengan trend atau model yang berkembang, tetapi juga pada cara pandang mereka pada Islam dan tata cara berbusana pada wanita muslim. Sehingga kemudian ada wanita yang berjilbab mulai dari tertutup pada semua hal sampai dengan mata yang hanya



terlihat melalui kain yang transparan, sampai dengan jilbab yang model paling "minimalis".

Oleh karena pengaruh paradigma yang sedemikian hebat itulah, maka manusia harus selalu melihat dan mengoreksi ulang tentang paradigma yang dimilikinya. Koreksi utamanya berkaitan dengan apakah paradigma seseorang tersebut masih tepat atau sudah terjadi penyimpangan. Dengan ketepatan paradigma tersebut maka kemudian manusia selalu akan memiliki ketepatan dalam berperilaku, sesuai dengan tata nilai yang berkembang dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat.

Koreksi paradigma harus dilakukan oleh orang yang bersangkutan melalui kegiatan berfikir tentang diri sendiri. Koreksi paradigma yang paling penting adalah dengan melihat dan menginterpretasi secara tepat perintah-perintah dan larangan-larangan Tuhan, nilai-nilai yang masyarakat, dan juga perubahan-perubahan yang terjadi. Koreksi paradigma juga harus mempertimbangkan mana nilai-nilai baru yang harus dianut, mana nilai-nilai baru yang harus dibiarkan, dan juga mana nilai-nilai baru yang harus dilawan keberadaannya. Dalam Islam koreksi terhadap paradigma tersebut difasilitasi pada berbagai kegiatan ibadah, sehingga kemudian seseorang memiliki kesadaran diri.



Betapa beragamnya manusia dengan berbagai kemampuannya sehingga seringkali menimbulkan pandangan yang berbeda walaupun terhadap satu masalah yang sama, bahkan seringkali kemudian menumbuhkan konflik yang sangat hebat dengan melibatkan ribuan orang dan tidak terhingga anggaran yang digunakan untuk berkonflik. Pandangan yang berbeda tentang Islam misalnya menimbulkan cara beragama yang berbeda, yang kemudian satu kelompok dengan kelompok yang lain mengalami proses beragama yang berbeda, sehingga kemudian satu dengan yang lain merasa yang paling benar dengan pandangannya. Pada akhirnya kemudian terjadi saling menyalahkan, maka konflik kemudian tidak terhindarkan.

Jadi sudut pandang seringkali bukan kenyataan dari apa yang dilihat seseorang, seringkali hanya sebagian atau sebagian kecil yang dilihat oleh seseorang. Sebagian kecil yang dilihat tersebut juga sangat dipengaruhi oleh paradigma dari orang yang memandang tersebut. Mungkin saja dalam kenyataannya sama-sama benar namun masing-masing dengan paradigmanya yang berbeda kemudian menghasilkan sudut pandang yang berbeda pula. Sehingga gambaran atau penjelasan yang dilakukan kemudian juga berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut jika dikumpulkan dapat juga menjadi saling melengkapi antara satu dengan yang lain.



Oleh karena perbedaan tersebut berasal dari keterbatasan manusia dalam melihat sesuatu, maka diperlukan sikap toleransi, juga sikap empati terhadap orang lain. Toleransi merupakan sikap dan perbuatan yang memahami orang lain dari perbedaan yang dilakukannya terhadap apa yang ada pada dirinya. Sehingga orang dengan kemampuan toleransi yang baik memerlukan kemampuan berfikir positif yang baik pula. Berfikir positif tersebut utamanya diarahkan pada melihat sebuah perbedaan sebagai sesuatu yang saling melengkapi, bukan sebagai sesuatu yang mengancam.

Kemampuan dalam bertoleransi juga didukung oleh kemampuan seseorang dalam berempati. Berempati merupakan kemampuan untuk berfikir sebagaimana orang lain berfikir. Dengan kemampuan ini maka seseorang akan dengan mudah untuk memahami perilaku-perilaku orang lain, melalui kemampuan memahami orang lain dari cara berfikirnya. Melalui kemampuan ini pula seseorang dapat menanggulangi perilaku orang lain yang tidak tepat, karena melalui kemampuan ini seseorang mampu memahami latar belakang munculnya perilaku.

Namun demikian walaupun berbeda-beda sudut pandang, namun pasti sesuatu benda atau peristiwa memiliki karakteristik yang khas. Binatang gajah misalnya walaupun bisa dijelaskan dari banyak sisi, namun gajah sangat berbeda



dengan buaya, bahkan juga sangat berbeda dengan kerbau. Namun gajah pasti memiliki karakteristik yang khas, yang tidak dimiliki buaya ataupun kerbau. Demikian juga toleransi juga akan mengenal batasan toleransi, tidak mungkin seseorang mentoleransi sesuatu itu gajah tetapi disebut sebagai buaya atau kerbau. Toleransi harus juga mengenal batasan. Menentukan batasan mana hal yang bisa ditoleransi dan mana hal yang tidak bisa ditoleransi seringkali tidak cukup dengan hanya pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan.





Excited Masyarakat Suren Lor Terhadap Reog Ponorogo Dan Jaranan Dalam Memperingati Satu Muharram

Oleh : Evita Rosanti

Reog merupakan salah satu jenis tarian yang berasal dari daerah ponorogo. Yang terdiri dari beberapa perangkat reyog menampilkan berbagai peran dan sebuah alur yang di iringi dengan musik yang khas dari jawa yaitu gamelan serta kendang dan tidak lupa dengan menggunakan Gong Gumbeng. Reyog sendiri telah berkembang untuk menyajikan lebih dari sebuah ritual, namun juga digunakan sebagai alat sarana pendidikan, hiburan komunikasi dll. Praktik ritual masyarakat suren lor terhadap reog ini merupakan bagian yang tak terpisah dari kehidupan penduduk Jawa dengan umumnya. Pada dasarnya acara reog ini di gunakan untuk acara agama secara seremonial.

Acara reog Ponorogo dilakukan oleh masyarakat Desa SurenLor ini untuk menyambut atau memeriahkan Satu Muharram. Bulan ini adalah bulan yang banyak terjadi rentetan kejadian yang penting. Tepatnya dilakukan di tanggal satu Muharram yang terkenal dengan hal yang mistis, namun sebenarnya satu suro ini merupakan hari raya islam(hari suci)



muharram ini masuk kedalam 4 bulan istimewa yang ada di Islam. Yang dimana pada bulan ini masyarakat mempercayai bahwa dibulan suro tidak melakukan sebuah hajatan seperti pernikahan. Tetapi di dalam agama islam hal ini tidak boleh dilakukan karena dibulan Muharram ini Nabi Muhammad berduka atas meninggalnya cucu yang bernama imam husein as, keluarga serta pengikutnya dibantai oleh Karbala. Hal ini dijadikanlah Bulan Muharram sebagai seorang muslim untuk menghormati serta mengingat perjuangan beliau. Maka dari itu, beberapa peringatan Asyuro di nusantara tidak melupakan sajian Bubur syuro.

Reog Ponorogo yang ditampilkan di Desa SurenLor ini masyarakat sangat Excited dari berbagai belahan masyarakat dari muda hingga lansia ikut memeriahkannya. Bapak-bapak yang berpakaian khas adat hitam dengan senyum yang ramah menyambut tamu yang melihat acara tersebut, tak lupa dengan jamuan yang telah disediakan oleh ibu-ibu. Masyarakat SurenLor sangat berpartisipasi dengan acara ini dari menyumbang tenaga, pikiran serta materi. Tarian-tarian yang ditampilkan anak-anak dengan baik. Ada sebuah pertunjukan dimana wanita yang berdandan cantik menari-nari dengan lentik. Penari yang memakai pakaian tersebut biasa disebut dengan Jathil. Serta ada sebuah tarian yang dipertunjukkan oleh bapak-bapak tidak memakai baju atas namun memakai celana



hitam yang biasa disebut dengan komboran dan menggunakan brengos yang tebal menari menari yang disebut dengan warok. Lalu dilanjutkan dengan tarian reog yang besar dan indah. Yang khas dari masyarakat SurenLor ini dilakukan oleh warga masyarakat sendiri tidak mengundang orang dan membayarnya.

Budaya asli di Indonesia khususnya Jawa mulai asing bagi anak muda. Itulah yang menjadi kekhawataran Pemerintah desa SurenLor. Lewat sambutan Kepala Desa Bapal Sujiono “ Saya Prihatin dengan generasi muda saat ini yang melupakan budayanya sendiri melainkan lebih mengunggulkan dan mengutamakan kebudayaan barat”. Dengan hal ini pemerintah Desa SurenLor mendukung adanya kegiatan budaya yang ada ini di uri-uri oleh masyarakat. Anak anak yang kecil pun agar tetap mengetahui dan tidak melupakan budaya ini. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ini satu tahun sekali.

Dengan adanya penyakit Covid-19 selama 2 tahun masyarakat tidak melakukan kegiatan rutin ini. Tidak berhenti di Reog ponorogo saja untuk memperingati bulan suro penduduk surenlor juga mengadakan menggelar jaranan untuk memperingati bulan yang suci ini (bulan muharram). Jaranan Turonggo Yekso merupakan jaranan yang khas di Trenggalek, Jawa Timur jaran ini mirip dengan jaranan Buto yang berada di Banyuwangi. Sejarahnya Jaranan Turonggo Yekso ini bermula dari jatuhnya Ponorogo dibawah Kesultanan Demak dan



Majapahit yang dipimpin oleh Raden Bantoro katong. Sebagai pasukannya memilih untuk mengungsi didaerah wengker wetan atau Trenggalek. Pada tahun 1974 hingga 1979 dibuatlah proyek kesinian turonggo yakso sebagai upacara tolak bala menjadi sebuah tarian hingga dibuat festival Jaranan Turonggo Yekso.

Peralatan dari Turonggo yekso sendiri tidak jauh berbeda dengan peralatan kuda lumping, yang berbeda hanyalah anyamannya yang biasanya berbentuk kuda lumping, hanya saja di Turonggo Yekso ini menggunakan anyaman beerbentuk Buto. Kemudian ditambah juga dengan beberapa barongam Jaranan/Reog Thek, babi Hutan, warok yang diiringi kendang, selompret reog, kenong, gong yang menghasilkan suara khas yang mirip dengan ciri khas gerhana bulan maupun satu muharram. Kesinian jaranan Yekso ini tak hanya menyebar di seluruh kabupaten Trenggalek namun juga tersebar di Banyuwangi dengan nama jaranan Buto yang dibawa oleh masyarakat Trenggalek ke Banyuwangi pada Tahun 1930.

Pertunjukan jaranan serta reog ponorogo ini rutin dilakukan masyarakat Desa SurenLor ini disetiap tahun di bulan Muharram. Partipasi dari masyarakat ini sangat berbeda dengan masyarakat kota yang acuh terhadap kesenian. Generasi muda di kota tidak mengenal dengan kesenian-kesenian ini mereka lebih suka melihat bisokop maupun film-



film luar. Masyarakat kota sangat acuh terhadap kesenian mereka memilih dirumah apabila ada pertunjukan kesenian karena menghindari sebuah kerumunan. Beda dengan pemuda yang berada di Desa SurenLor ini sangat excited dalam kesenian Jawa. Mereka berlatih dengan giat disetiap malam di iringi dengan gamelan yang ada tak hanya bapak-bapak namun juga ada anak kecil serta wanita wanita cantik yang menari. Sebelum grebek di pentaskan di mendekati hari mereka bergotong royong membuat panggung. Yang menarik di Desa sini ialah pemuda pemuda yang masih tinggi toleransinya terhadap masyarakat.

Pada saat pertunjukan Jaranan dan Reog Ponorogo ditampilkan masyarakat yang tidak melakukan pentas mereka melihat dari anak kecil yang mash balita sudah diperkenalkan dengan budaya ini, orang tua, muda sampai nenek kakek yang sudah lansia mereka ikut memeriahkan acara ini. Nenek yang jhas dengan kebaya serta tapih berjalan menuju pagelaran, seorang Kakek yang memakai pakaian hitam yang khas dengan acara sakral dibulan suro juag dipakai. Cuaca di Desa ini yang berada di Pegunungan sangat dingin tidak mejadikan mereka mengundurkan niat untuk melihat acara tersebut. Masih amat sangat erat persaudaraan serta kehormonisan yang ada di masyarakat ini.





Mengenal Lebih Dekat Masyarakat Desa Surenlor

Oleh: Ferdy Pradana Handiwibowo

Kuliah Kerja Nyata atau yang sering disebut dengan istilah KKN adalah suatu bentuk kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak kampus atau perguruan tinggi negeri lainnya sebagai sarana untuk mahasiswa mengasah dan menyalurkan kemampuannya dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat. Kuliah kerja nyata mengharuskan mahasiswa memecahkan permasalahan yang ada di sebuah desa yang mungkin terbelakang dan juga kurangnya masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi dan juga pemahaman yang masih kuno. Sehingga kami sebagai mahasiswa harus membantu untuk membangun desa agar lebih maju seperti desa-desa yang berada di daerah perkotaan atau masyarakat yang memang memiliki pendidikan tinggi. Dan di tahun ini Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, telah melaksanakan KKN yang kesekian kalinya dengan menerjunkan para mahasiswa dan mahasiswi untuk melaksanakan program KKN.

Seperti halnya tugas dari kuliah kerja nyata yang membuat salah satu kegiatan yang erat dengan praktek mahasiswa dari



perguruan tinggi. Dimana mahasiswa akan melakukan mengajar dan berbaur dengan masyarakat. Tujuan dari KKN sendiri ingin mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman sebagai bekal mereka untuk terjun di masyarakat sekaligus melibatkan diri secara langsung, belajar interaksi sosial, merumuskan masalah, kemudian mereka juga membagikan ilmu berdasarkan dengan kemampuan pada jurusan masing-masing mahasiswa yang telah mereka pelajari, serta sebagai suatu sarana untuk menerapkan ilmu di perguruan tinggi ke masyarakat di tempat mereka berada dan membantu masyarakat sekitar untuk memecahkan permasalahan.

Desa Surenlor merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang terletak di bagian utara. Secara geografis luas wilayah Desa Surenlor 1.151 Ha. Terdiri dari 146 Ha tanah sawah, 351 Ha lahan kering, 147 Ha tanah perkebunan dan 507 Ha lahan lainnya. Berdasarkan jenis tanahnya merupakan tanah regosol dan grumosol. Dalam penggunaannya, tanah tersebut digunakan untuk lahan pemukiman dan fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, masjid, pasar dan lain sebagainya. Dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Bendungan salah satu desa yang mempunyai wilayah terluas yaitu Desa Surenlor. Disamping itu, Desa Surenlor ini terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Jeruk Gulung, Dusun Suren, dan Dusun Tawing. Adapun batas-batas



wilayah administratif Desa Surenlor yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bedoho Kecamatan Soko Ponorogo, di sebelah selatan dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumurup Kecamatan Bendungan, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Masaran Kecamatan Bendungan.

Masyarakat perkampungan di desa Surenlor masih mewarisi banyak budaya leluhur seperti genduren, slametan, dan budaya Jawa lainnya. Kebudayaan ini masih dilestarikan oleh penduduk setempat sebagai bentuk rasa syukur dan sebagai cara agar kebudayaan tersebut tidak punah. Penulis sempat bertanya kepada salah satu tokoh agama yang tinggal di desa Surenlor. Beliau mengatakan bahwa salah satu cara melestarikan budaya lokal adalah melaksanakannya dengan penuh semangat dan menciptakan generasi penerus agar budaya tersebut dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Sedangkan hubungan sosial masyarakat Desa Surenlor sangat harmonis. Jarang sekali ada pertengkaran maupun kubu-kubu dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka saling melengkapi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mereka sangat menghargai perbedaan. Sifat gotong royong juga sangat tinggi, tidak hanya pada waktu bekerja bakti saja, melainkan ketika membangun rumah, ketika ada selamatan, dan ketika ada bencana sifat kegotong royongan mereka akan timbul dengan sendirinya.



Kegiatan yasinan pada desa Surenlor merupakan tradisi masyarakat setiap satu minggu sekali yang diadakan bergiliran di setiap rumah di suatu desa. Yasinan ini ada yang terdiri dari kelompok yasinan laki-laki (bapak-bapak) dan ada kelompok yasinan perempuan (ibu-ibu). Kelompok yasinan laki-laki dilaksanakan setiap malam Jumat dan dilakukan secara bergiliran di rumah masing-masing anggota yasinan tersebut. Sedangkan kelompok yasinan perempuan dilaksanakan setiap siang hari pada hari kamis. Alhamdulillah pada tanggal 11 Agustus 2022 bertepatan pada malam Jumat kliwon, saya dan teman-teman satu kelompok KKN (Kuliah Kerja Nyata) khususnya yang laki-laki berkesempatan mengikuti acara yasinan yang diadakan di salah satu rumah warga yang terletak di Desa Surenlor, sedangkan yang perempuan juga ikut yasinan pada siang harinya.

Tidak hanya itu, kegiatan keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Surenlor khususnya yang masih anak-anak adalah kegiatan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan keagamaan ini merupakan kegiatan belajar yang biasanya diikuti oleh anak-anak yang belajar Al-Qur'an. Alhamdulillah, kami sangat bersyukur pada kegiatan kuliah kerja nyata ini, karena kami dari divisi beragama berkesempatan untuk melaksanakan program kerja (proker) kami dengan menyalurkan ilmu yang sudah kami dapat di perkuliahan untuk



mengajar di TPA. TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang kita gunakan untuk melaksanakan program kerja tersebut adalah di TPA yang terletak di rumah Pak Sarman. Kami berkesempatan mengajar selama kurang lebih 2 minggu yang dimulai pada tanggal 29 Juli sampai 12 Agustus 2022. Namun tidak setiap hari kegiatan mengaji berlangsung, melainkan pada hari senin, rabu dan jumat.

Kemudian dilanjutkan perlombaan yang bertepatan pada hari Minggu, tanggal 14 Agustus 2022. Perlombaan yang dilaksanakan tersebut terdiri dari lomba hafalan surat-surat pendek, lomba adzan, dll. Alhamdulillah kegiatan yang saya dan teman-teman lakukan, ternyata mendapat sambutan positif dari anak-anak serta ustadz dan ustadzah yang mengajar di TPA tersebut. Kegiatan tersebut mengajarkan kepada kami untuk tetap giat dan bersemangat dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama. Kami juga diajarkan kesabaran dan ketelatenan dalam mendidik anak-anak agar paham dengan ilmu yang kita sampaikan. Dengan Kuliah kerja nyata (KKN) yang saya ikuti ini, Inshaallah akan menjadi kenangan yang berharga bagi saya dan membawa saya menjadi sosok yang lebih dewasa dalam menghadapi masalah juga tantangan hidup kedepannya, serta menjadikan saya lebih bersikap toleran dan menghargai terhadap orang-orang yang mungkin berbeda pemahaman dengan saya. Saya berharap kedepannya Desa Surenlor dapat



menjadi desa yang terdepan, serta dapat memanfaatkan potensi yang ada menjadi lebih baik dari sebelumnya.



Sepucuk Cerita Keberagaman Sikap Masyarakat Desa Surenlor dalam Memperkuat Toleransi

Oleh : Nadia Risma Widiana Putri

Desa Surenlor merupakan salah satu dari 8 desa yang ada di Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Tepatnya berada di bagian utara Kabupaten Trenggalek. Desa ini mempunyai 3 dusun yaitu Dusun Tawing, Dusun Jeruk Gulung, dan Dusun Suren. Sedangkan, jumlah penduduknya mengalami peningkatan setiap tahun. Sekeliling desa ini ditumbuhi pepohonan liar yang cukup banyak dan terdapat persawahan yang terbentang sehingga membuat desa ini masih asri. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat sekitar adalah bertani dan beternak. Hal ini disebabkan karena luasnya lahan pertanian yang ada di Desa Surenlor. Namun selain bertani padi, setiap masyarakat juga menanam jahe di perkarangan rumahnya. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat dapat dikatakan tidak menentu tergantung pada hasil panen yang diperoleh. Selain itu, setiap masyarakat Desa Surenlor juga memelihara lebih dari 2 kambing maupun sapi untuk ditenakkan. Sapi yang ditenakkan adalah sapi pedaging dan



sapi perah. Namun, di desa ini kebanyakan memelihara sapi pedaging.

Saat ini harga jual jahe lebih murah dibandingkan ketika awal pandemi Covid-19 kemarin. Bahkan menurun beberapa kali lipat, sehingga banyak masyarakat yang mengeluh akibat hal ini. Padahal harga di pasaran jauh lebih tinggi dari pada pemasok. Salah satu warga masyarakat berkata bahwa “Harga jahe merah sedikit lebih mahal dibandingkan harga jahe biasa, namun tetap mahal ketika pandemi kemarin”. Oleh karena itu, ada sebagian masyarakat yang mengolah hasil panen jahenya untuk dibuat menjadi serbuk jahe. Namun, mereka tidak berniat untuk menjual dan hanya untuk konsumsi pribadi saja.

Semua manusia mempunyai perbedaan dan persamaan. Namun, setiap orang harus mempunyai sikap toleransi. Dimana, toleransi merupakan cara untuk menjaga kedamaian dan kerukunan di dalam masyarakat. Setiap orang perlu mempunyai sikap toleransi agar dapat menghindari perpecahan yang terjadi karena adanya perbedaan. Hal ini juga akan mewujudkan persatuan serta kesatuan. Pada dasarnya, kita adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam segala aktivitas maupun kegiatan sosial. Perilaku toleransi dapat diwujudkan dari berbagai keberagaman suku, budaya, ras, dan agama. Namun, adanya kemajuan di era globalisasi ini membuat sikap toleransi menjadi berkurang. Kemudahan serta kebebasan



dalam berekspresi membuat semua orang dengan mudah menunjukkan sikap kebencian kepada orang lain.

Di Desa Surenlor hubungan sosial antar masyarakat sangatlah harmonis. Masyarakat mempunyai sifat saling melengkapi antara satu dengan lainnya. Sehingga, jarang sekali pertengkaran-pertengkaran yang terjadi di lingkup masyarakat. Mereka sangat menghargai adanya perbedaan agama, suku, ras, dan budaya. Seperti, secara keseluruhan mayoritas penduduk desa menganut agama Islam. Masyarakat menganggap semua yang beragama Islam itu sama. Banyak sekali masjid maupun mushola yang berdiri. Namun, masjid yang berada di desa ini, setelah mengumandangkan adzan mereka tidak melakukan sholawat nabi. Hal ini dilakukan untuk menghormati perbedaan antar masyarakat. Meskipun begitu, masyarakat tetap taat kepada agama yang mereka anut. Masyarakat juga memiliki kepercayaan terhadap budaya dari nenek moyang dan tetap melestarikannya sampai sekarang ini. Tentunya setiap daerah mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Adanya perbedaan ini dapat menimbulkan terjadinya konflik. Oleh karena itu, sebaiknya saling menghormati berbagai budaya. Seperti, di desa ini masih melakukan brokohan, slametan ketika 1 Muharram, dan lain-lain. Bukan hanya slametan, desa ini juga melakukan acara reog dan jaranan untuk memperingati 1 Muharram. Hal ini dilakukan untuk tetap



melestarikan budaya yang sudah ada sejak dahulu. Selain itu, setiap hari kamis pada siang hari ibu-ibu melakukan kegiatan rutin yasinan. Adanya kegiatan yasinan ini dapat membuat para ibu-ibu bisa bercengkrama dan melupakan sejenak pekerjaannya. Karena, pada dasarnya mereka setiap hari dari pagi hingga sore pergi ke sawah dan mencari rumput untuk makan sapi.

Desa Surenlor terletak di daerah pegunungan, namun akses jalan yang dimiliki cukup mudah untuk diakses. Meskipun cuaca panas, tetapi setiap hari desa ini mempunyai suhu dingin. Bahkan air untuk mandi saja rasanya seperti air es. Namun, bagi masyarakat sekitar ini sudah hal yang biasa. Tetapi bagi pendatang, mungkin mereka akan lama untuk menyesuaikan suhu yang terjadi di desa ini. Selain toleransi dalam beragama yang tinggi, masyarakat juga saling gotong royong dalam melakukan berbagai aktivitas. Seperti selalu membantu ketika ada yang hajatan tanpa memandang hal apapun. Dalam aktivitas kesehariannya, air yang mereka gunakan adalah dari saluran PDAM. Namun, akibat adanya pelebaran jalan di daerah Kecamatan Bendungan membuat saluran PDAM mati kadang hingga 2 sampai 3 hari. Sehingga, hampir setiap rumah warga mempunyai tandon atau sumur untuk memudahkan dalam melakukan aktivitas kesehariannya.



Masyarakat desa ini sangat menjunjung tinggi kerukunan antar tetangga, mereka saling membantu satu dengan lainnya. Ketika kami mahasiswa KKN kesulitan akibat PDAM yang sering mati, mereka selalu terbuka untuk membantu. Seperti salah satu warga Dusun Suren yang bernama Bu Mesini dan keluarga, beliau mempersilahkan kami untuk mengambil air yang ada di sumurnya kapanpun kami membutuhkannya. Beliau selalu murah senyum dan bersikap ramah ketika bercengkrama dengan mahasiswa KKN. Bukan hanya beliau, Bapak Kasun Dusun Suren beserta keluarganya juga selalu kami repotkan ketika air PDAM mati. Beliau selalu memperbolehkan kami untuk mandi ketika PDAM mati. Selain itu, masyarakat Desa Surenlor juga selalu menghargai tamu yang datang ke rumah mereka. Mereka selalu menyuguhkan makanan dan minuman sederhana yang mereka punya. Hal ini dilakukan kepada semua orang bukan memandang orang dikenal maupun tidak. Seperti ketika menumpang mandi kepada Ibu RT, kami disuguhi minuman teh hangat dan makanan. Bahkan setiap bertemu warga, beliau selalu mempersilahkan kami untuk mampir ke rumahnya. Namun, terdapat perbedaan sikap warga seperti, tidak semua warga mempunyai sikap terbuka terhadap kehadiran mahasiswa KKN. Masih ada beberapa warga yang bersikap tertutup. Itulah yang menjadi tugas kami mahasiswa KKN untuk membaur bersama mereka dalam mewujudkan kerukunan. Selain itu, setiap minggu warga desa melakukan



bersih-bersih di wisata yang masih dikembangkan oleh desa. Mereka saling gotong-royong untuk memajukan wisata agar dapat bermanfaat bagi seluruh warga. Hal ini dilakukan secara bergilir dan dilakukan secara adil tanpa membedakan apapun.

Keberagaman sikap yang dimiliki warga masyarakat Desa Surenlor ini dapat membuat toleransi yang dimiliki semakin kuat. Hal ini sesuai dengan semboyan Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan ini berfungsi sebagai pemersatu bangsa. Meskipun mempunyai perbedaan agama, ras, suku, dan budaya tetap mempunyai tujuan yang sama. Toleransi berperan penting dalam setiap perbedaan yang ada. Tingginya solidaritas dalam kerukunan, keamanan, dan kenyamanan masyarakat menentukan keberhasilan strategi dalam toleransi. Itu juga dapat menghindari terjadinya perpecahan dalam melakukan kegiatan sosial. Sikap gotong-royong yang dimiliki oleh masyarakat Desa Surenlor sangat tinggi. Ini diwujudkan dalam warga yang saling menyapa dan tolong-menolong membantu antar masyarakat. Oleh karena itu, dengan terciptanya sikap saling berbagi, saling peduli, dan saling bekerja sama akan meningkatkan kesejahteraan di lingkungan keluarga maupun masyarakat serta dapat memperkuat toleransi. Serta sebagai warga Indonesia yang baik harus selalu menjaga dan menegakkan toleransi di berbagai aspek.



Pentingnya Kualitas Pendidikan Generasi Muda Demi Mendorong Potensi Desa

Oleh: Febila Qurrotu' Ainina

Desa Surenlor merupakan salah satu desa yang terpilih menjadi lokasi penempatan mahasiswa UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung untuk melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN merupakan kegiatan wajib bagi mahasiswa semester 6. KKN dilaksanakan pada 21 Juli 2022 sampai 28 Agustus 2022. Kelompok KKN di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berjumlah 111 kelompok yang masing-masing mahasiswanya berasal dari berbagai jurusan yang berbeda. Kegiatan ini sudah dirancang dan disepakati secara bersama oleh pihak LP2M dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL). Berawal dari arahan DPL (Dosen Pembimbing Lapangan) dan dilanjutkan dengan bersilaturahmi pada perangkat desa dan lain sebagainya yang ada di Desa Surenlor, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mempererat dan memperkenalkan diri pada masyarakat di Desa Surenlor. Dalam kegiatan KKN ini para mahasiswa harus bisa menggali potensi desa yang mereka tempati yang kemudian dikembangkan dan diarahkan agar bisa memajukan desa tersebut. Tugas ini juga merupakan bentuk dari praktek keilmuan yang sudah dipelajari



di bangku perkuliahan yang kemudian diwujudkan dalam pengabdian terhadap masyarakat dimulai dari masyarakat sekitar yang bisa berkembang ke seluruh masyarakat Indonesia.

Secara geografis Desa Surenlor merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek yang berada disebelah utara. Luas wilayah Desa Surenlor 1.151 Ha yang terdiri dari 146 Ha tanah sawah, 350 Ha lahan kering, 147 Ha tanah perkebunan, dan 507 Ha lahan lainnya. Dalam penggunaannya, luas tersebut digunakan untuk lahan permukiman dan fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, masjid, pasar, dan lain sebagainya. Desa Surenlor ini terbagi menjadi 3 dusun yakni dusun Jeruk Gulung, dusun Suren, dan dusun Tawing yang terdiri dari 20 RT. Adapun batas-batas wilayah administratif desa Surenlor yaitu di sebelah selatan dan sebelah timur berbatasan dengan desa Sumurup kecamatan Bendungan, sedangkan pada sebelah barat berbatasan dengan desa Masaran kecamatan Bendungan. Jarak desa Surenlor ke pusat pemerintahan kecamatan jika ditempuh dengan menggunakan sepeda motor sekitar 15 menit dengan jarak kurang lebih 5 kilometer. Sedangkan jika ke pusat pemerintahan kota ditempuh dengan sepeda motor sekitar 45 menit dengan jarak kurang lebih 14 kilometer. Desa Surenlor ini dipimpin oleh kepala desa yang dipilih langsung oleh masyarakat.



Berdasarkan data statistic tahun 2021 desa Surenlor memiliki jumlah penduduk sebanyak 2923 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 1454 jiwa dan perempuan sebanyak 1469 jiwa. Dari jumlah tersebut jumlah terbanyak yaitu pada rentang usia 10-14 tahun dimana usia tersebut adalah usia rawan yang menentukan masa depan mereka. Maka dari itu diperlukan kesadaran dari masing-masing dan juga arahan dari orang tua bahwa Pendidikan itu merupakan salah satu hal yang paling penting yang dapat mengantarkan masa depan seseorang menjadi lebih baik. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak remaja di desa Surenlor masih belum paham akan pentingnya kualitas Pendidikan. Jadi, sebagian besar dari mereka memilih untuk menikah di usia dini dengan alasan faktor ekonomi dan lingkungan yang mempengaruhi. Dan hal ini memang sudah diakui baik oleh desa tetangga maupun tetangga kecamatan. Kondisi ni sungguh memprihatinkan karena seharusnya SDM yang berkualitas dapat membantu meningkatkan pontesi desa agar lebih berkembang lagi.

Rendahnya kualitas tingkat Pendidikan di desa Surenlor tidak terlepas dari terbatasnya saran dan prasarana yang ada, disamping itu, tentu masalah ekonomi serta pandangan hidup masyarakat. Sarana Pendidikan di desa Surenlor baru tersedia ditingkat Pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara itu untuk pendidikan untuk tingkat menengah ke atas berada di



tempat lain yang jaraknya relative jauh. Tidak sedikit masyarakat yang mnganggap bahwa pendidikan yang tinggi itu tidaklah penting. Terutama untuk kaum perempuan. Pada pemikiran masyarakat yang tradisional, perempuan pada akhirnya akan bekerja di dapur dan memegang dapur. Jadi, Pendidikan yang tinggi bukanlah hal yang penting bagi perempuan. Karena setinggi apapun tingkat Pendidikan perempuan, tidak akan mengubah kodrat perempuan bahwa perempuan hanya bisa memegang dapur saja. Sehingga hal seperti inilah yang sudah berkembang di masyarakat bahwa para orang tua tidak begitu memaksa dan menuntut anak-anak mereka dalam hal Pendidikan. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikn masyarakat di desa Surenlor yaitu karena terbatasnya biaya yang akan digunakan untuk menuntut ilmu.

Dengan adanya pemikiran masyarakat yang menyatakan bahwa perempuan pada akhirnya akan berada di dapur menjadikan masyarakat di desa Surenlor memilih untuk menikahkan anaknya di usia yang masih muda sehingga banyak anak-anak mereka yang baru lulus SMP ataupun SLTP langsung dijodohkan dan dinikahkan. Bahkan terkadang bukan orang tua saja yang meminta, tetapi tidak jarang keinginan tersebut datang dari anak sendiri yan meminta. Hal tersebut dikarenakan sebagian dari mereka ada yang menyadari bahwasanya orang tua mereka tidak akan mampu untuk meneruskan Pendidikan



mereka terkait dengan biaya. Tidak jarang anak itu sendiri yang lebih memilih menikah muda daripada melanjutkan pendidikannya. Banyak yang berfikir bahwa pendidikan tinggi itu menghabiskan banyak uang sehingga para orang tua takut untuk menyekolahkan anaknya karena perekonomian mereka hanya mengandalkan sawah dan ladang aja.

Pendidikan memiliki peran penting dalam suatu peradaban sebuah bangsa. Namun, sampai detik ini pemerataan pendidikan di Indonesia masih terbilang belum berhasil. Di desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek kesenjangan hasil pendidikan masih jauh, sehingga mutu pendidikan sangat penting untuk ditingkatkan. Untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan di desa Surenlor, maka dilakukan berbagai upaya untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Usaha ini dapat dilakukan oleh masyarakat, guru, pemerintah, serta pihak lainnya. Dukungan masyarakat yang dibutuhkan yakni dukungan moral terhadap pengajar. Sebelum itu, mereka harus bisa menumbuhkan kesadaran dalam diri akan pentingnya pendidikan bagi diri sendiri.

Usaha yang mungkin bisa dilakukan oleh pemerintah Surenlor untuk mengatasi masalah pendidikan yaitu seperti menyediakan bantuan anggaran dalam hal pendidikan, bantuan operasional sekolah, bantuan Bidikmisi, dll. Selain itu, mungkin



pemerintah juga bisa melakukan sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan agar tidak banyak generasi muda yang putus sekolah apalagi sampai melakukan pernikahan dini. Dengan demikian, pemerintah Surenlor telah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan agar jauh lebih baik kedepannya. Maka dari itu, peran mahasiswa dalam kegiatan KKN ini sangat diperlukan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di Desa Surenlor. Mahasiswa dapat menjadi mediator dalam proses penyadaran kepada para orang tua, remaja atau siswa, serta pihak pemerintah setempat bagaimana langkah yang tepat dalam mengatasi hal tersebut. Adapun program kerja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa di Desa Surenlor yaitu dengan membantu mengajar di sekolah dasar atau paud.



Toleransi Masyarakat Desa Suren Lor Terhadap Adat, Budaya, dan Kepercayaan Lokal

Oleh : Febri Dwi Damayanti

Desa Suren Lor merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Di Desa inilah tempat saya dan teman-teman kelompok 1 Kuliah Kerja Nyata (KKN). Ada beberapa program kerja yang dilakukan dalam KKN di Desa Suren Lor tahun ini antara lain yaitu membantu dalam ranah pendidikan umum dan TPQ, melakukan sosialisasi pranikah, membantu di posyandu, membantu administrasi perangkat desa, memasang papan petunjuk di wisata baru yang dalam proses pengembangan, yaitu Jalu Mampang, dan masih ada beberapa program lain. Dalam membantu TPQ khususnya di Dusun Suren Lor ditemukan masih banyak santri-santri TPQ yang belum begitu menguasai cara membaca Huruf Hijaiyah dengan benar. Menurut observasi yang telah dilakukan hal ini terjadi karena pengajaran yang dilakukan kurang efektif dan kondisi kelas yang biasanya berisi anak-anak kecil cenderung lebih sulit dikendalikan sehingga kelas menjadi gaduh.

Dalam ranah pendidikan umum, KKN kali ini membantu di PAUD yang ada di Desa setempat dengan membantu mengajar



dan melakukan dekorasi ulang dua ruang kelas yang ada dan membantu proses mengajar. Dekorasi ulang dilakukan secara bertahap yaitu dengan melepas semua pernak-pernik lama dan menata ulang dengan susunan yang lebih menarik dan rapi serta menambahkan pernak-pernik baru sehingga tampilan kelas menjadi lebih menyenangkan bagi anak-anak kecil. Dalam ranah kesehatan peserta KKN turut membantu petugas kesehatan yang ada di posyandu pada setiap dusun. Peserta turut membantu dalam menimbang para balita yang datang di posyandu. Selain posyandu balita, terdapat juga posyandu lansia.

Desa Suren Lor adalah salah satu desa yang masih sangat asri dan jauh dari pusat Kota Trenggalek. Untuk masuk ke Desa Suren Lor ini harus menempuh kurang lebih 35 menit sampai dengan 50 menit dari Alun-alun Kota Trenggalek. Medan yang dilalui untuk masuk ke Desa Suren Lor juga membutuhkan kefokuskan, karena jalan yang dilalui cukup curam. Sepanjang jalan, mata kami dimanjakan oleh beragam tumbuhan yang berwarna hijau, juga udara yang sejuk bahkan dingin. Meskipun berada jauh dari pusat Kota, Desa Suren Lor juga sedang melakukan pengembangan wisata. Wisata yang sedang di kembangkan adalah wisata dengan nuansa taman, dan beberapa tempat bersantai. Wisata ini diberi nama wisata “Jalu Mampang”.



Kekayaan alam Desa Suren Lor patut di apresiasi. Hampir setiap Desa pada Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek memiliki potensi yang tinggi. Di Desa Suren Lor sendiri, potensi yang terlihat adalah melimpahnya tanaman rempah-rempah dan juga buah Durian. Hampir setiap rumah Di Desa Suren Lor memiliki kebun Durian, Jahe, Kapulaga, dan lain sebagainya. Banyak juga masyarakat Di Desa Suren Lor memelihara sapi merah. Setiap rumah terdapat kandang untuk peliharaan mereka. Yang sangat menarik dari beberapa potensi daerah yang ada adalah buah Durian. Dimana buah durian merupakan salah satu buah yang paling diminati banyak orang. Berbagai jenis durian ditanam.

Saat ini 99% penduduk desa Suren Lor sudah beragama Islam, namun budaya dan tradisi khas Jawa (kejawen) masih sangat kuat dan masih mendarah daging pada penduduk desa Suren Lor. Hal ini dapat diketahui dari masih adanya tradisi memberikan sesajen pada tempat-tempat yang dianggap sakral. Hal yang seperti ini jika dilakukan oleh orang-orang yang awam atau dengan kapasitas pemahaman yang rendah tentu malah dapat mengarah ke kemusyrikan sehingga mungkin akan sangat perlu jika sebelumnya diberikan suatu pengarahan dan pengertian konsep dasar tentang bagaimana etika dan sikap yang baik bagi pendatang.



Beberapa kelompok orang menyebutnya sebagai Islam Abangan, yakni Islam yang masih sangat erat dengan tradisi dan budaya khas Jawa. Salah satu tokoh agama setempat yang biasa menjadi imam di sebuah masjid juga sempat bercerita, bahwasanya dahulu ketika ia pertama kali datang ke tempat ini, mayoritas penduduknya masih penganut aliran kepercayaan. Namun lambat laun dari tahun ke tahun diiringi dengan kemajuan teknologi, kini hampir seluruh penduduk desa sudah beragama Islam. Dari pengakuan tokoh agama lain di desa itu masih ada sekitar dua atau tiga orang saja yang masih menganut aliran kepercayaan.

Meski demikian seluruh masyarakat di Desa Suren Lor dapat hidup rukun dengan penuh toleransi kepada sesamanya. Hal ini diperkuat dengan pengakuan dari beberapa tokoh agama dan masyarakat yang ternyata semua sependapat bahwa di Desa Suren Lor ini tidak pernah ditemukan suatu kerusuhan terjadi di masyarakat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal yang salah satunya yakni karena pemuka-pemuka agama dan tokoh masyarakat sekitar selalu bersikap tegas dalam memfilter masuknya hal-hal baru yang diprediksi dapat memicu suatu keributan di masyarakat.

Masyarakat desa Suren Lor juga cukup ramah terhadap para pendatang asalkan pendatang juga memiliki adab dan sopan santun kepada tuan rumahnya. Salah satu perangkat



desa bercerita kepada beberapa peserta KKN UIN SATU Desa Suren Lor 2022, bahwa pada tahun-tahun sebelumnya pernah terdapat kelompok KKN yang berasal dari suatu universitas, menurut beliau perilaku mereka dirasa kurang sopan dan sedikit sombong sehingga beberapa perangkat desa akhirnya juga sedikit bersikap lebih tegas agar menjadi suatu pelajaran bagi kelompok KKN tersebut.

Didesa Suren Lor mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, mengetahui aksesibilitas petani didesa Suren Lor terhadap keuangan masih sangat tinggi. Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat strategis bagi didalam bidang keuangan, dimana sektor ini petani menyediakan bahan pangan bagi konsumen, sedangkan bahan pangan di era global saat ini semakin meningkat. Hal ini dapat dimanfaatkan sebuah keuntungan yang lebih besar, tetapi dengan kondisi petani didesa Suren Lor sangat kekuarangan keterbatasan tenaga, jadi mereka mencari orang untuk mengelola lahan mereka dengan sistem gaji perhari.

Banyak hal yang bisa di dapatkan ketika berinteraksi dengan mereka. Pertama mereka sangat menjunjung timbal balik, hal ini dapat kita rasakan saat mendapat sambutan hangat dari berbagai elemen masyarakat yang ada di dalamnya, kedua jiwa kekeluargaan masyarakat disana sudah terbentuk, ketiga ikatan diantara mereka sudah rekat, keempat dasar yang



membentuk mereka dapat dipertanggung jawabkan, dan masih banyak lagi. Hal ini membuktikan bahwasanya orang-orang yang berada di dalam desa Suren Lor sudah sangat menjunjung tinggi ideologi pancasila sebagai falsafah bangsa dengan segala keberagaman yang ada. Jadi iklim yang ada di desa macanbang cenderung harmonis, syahdu, tentram, dan damai. Hal ini juga menarik perhatian dari orang-orang sekitar maupun luar daerah untuk mengunjungi desa ini, apalagi didalamnya terdapat sebuah kearifan lokal yang sangat mencolok dan menjadi Icon dan budaya yang lestari di desa Suren Lor, yaitu Wisata Jalu Mampang.

Dalam masyarakatnya terdapat beberapa unsur dari kalangan bawah, menengah, samapai atas. Tapi mereka tetap solid dan saling menghargai dan menolong satu dengan yang lainnya, bukan berarti ada pihak yang diunggulkan tapi kesetaran yang dijadikan hak dalam toleransi, oleh karna itu mereka bisa menjalani aktifitas berbangsa dan bermasyarakat dengan layaknya pemerintahan yang adil dan beradab. Banyak lembaga pendidikan yang terdapat di dalam desa Suren Lor diantaranya ada Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-Kanak (TK), Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan lain-lain. Ketiga lembaga pendidikan ini dapat langsung kita dapati saat berkunjung ke balai desa Suren Lor karena lembaga tersebut berada di sebelah utara. Banyak hal yang saya temukan dari mulai



pengalaman sampai pengamalan, sambutan mereka sangat terasa karena mereka menerima dengan penuh harapan, hal ini dapat dilihat dari penawaran mereka saat kami berkunjung dan mereka tidak pernah egois kepada kami, serta jalan tengah adalah tujuan mereka, di dalam memasuki lembaga tersebut kami sangat tidak merasa di bertakan bahkan kami merasa dimudahkan. Hal inilah yang membuat kami khususnya saya nyaman berada dan bekerja sama dengan mereka, jadi mari saling mengoptimalkan bakat dan potensi di masing-masing pihak dengan segala keterkaitan yang ada.





Pengaruh *Joint Venture* antara Tawakkal dengan Ikhtiar terhadap Kehidupan Mahasiswi KKN di Desa Surenlor

Oleh: Febriannisa Nuriel Ahya

“Kenapa Ibu harus menandatangani surat persetujuan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sedangkan Ibu tidak tahu dimana kamu akan ditempatkan?”. Ujar seorang ibu kepada anaknya ketika diberikan surat persetujuan untuk melepas sang anak yang akan pergi KKN. Sang anak yang sebelumnya ber-*ikhtiar* dalam mencari tempat untuk KKN yang dirasa pas, hingga mencatat lamanya perjalanan yang dibutuhkan ke beberapa tempat, kondisi jalan yang harus dilalui, hingga mencatat daerah pasar yang ada pada desa yang ditargetkan. Akan tetapi sebagaimana hukum alam, dimana manusia hanya dapat berencana dan Tuhanlah yang akan menentukan, dengan penuh perasaan, sang anak pun mejelaskan kondisi proses pendaftaran kepada ibunya. Rasa khawatir bersarang di hati sang ibu mengetahui bahwa penempatan KKN ditentukan oleh pihak kampus karena *maintenance* yang sering kali mengalami kerusakan. Sang ibu pun berharap agar sang anak ditempatkan di daerah yang masih dapat dilalui dengan mudah oleh



kendaraan, serta mendapatkan teman dan lingkungan yang tidak menyulitkan pelaksanaan KKN.

Tuhan mengabulkan doa sang ibu. Anak perempuan satu-satunya ditempatkan di desa Surenlor, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek. Desa Surenlor berada di tempat yang pas, tidak terlalu tinggi, namun tidak dapat dianggap berada di dataran rendah karena kabut sering kali menyelimuti pemandangan desa. Dalam satu desa sendiri terdapat dua kelompok dimana sang anak berada pada kelompok pertama yang selanjutnya diletakkan di dusun Suren. Dibandingkan dengan kelompok dua yang dapat menjangkau balai desa hanya dengan berjalan kaki, dari penginapan dusun Suren hingga balai desa bejarak lebih dari satu kilometer. Akan tetapi, tawakkal dari para anggota kepada Allah juga menunjukkan banyak hal baik, mulai dari dekat dengan rumah para perangkat desa Surenlor, mendapatkan bangunan posko yang layak, serta banyak hal lain yang patut disyukuri.

Tidak ada yang sempurna di dunia ini. Hal ini juga berlaku pada kehidupan mahasiwi ini ketika menjalani kehidupan KKN. Air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) yang menjadi sumber air dalam kesehariannya yang tidak jarang mengalami pemadaman sebagai dampak dari pelebaran jalan di Jalan Bendungan-Trenggalek pada tanggal 19 Juli 2022 yang masih dalam proses perbaikan hingga memakan waktu lebih dari dua



minggu yang tentunya menghambat kegiatan keseharian warga serta para mahasiswa yang tengah menjalani KKN dan harus mencari sumber air lainnya. Warga sekitar pun dengan suka rela membantu para mahasiswa untuk mendapatkan air yang akan digunakan untuk kebutuhan pokok sehari-harinya melalui sumur yang mereka miliki yang sekali lagi menjadi sebuah kemudahan bagi para mahasiswa dalam berkegiatan walaupun tentunya haruslah menghemat pemakaian air.

Setelah membaaur dengan para penduduk Desa Surenlor yang sebagian besar menghabiskan waktunya menjadi petani dan juga menjadi peternak, mahasiswi ini mengetahui bahwa para penduduk desa sering kali menanam lahan persawahan mereka dengan bahan makanan pokok seperti jagung maupun padi. Selain makanan pokok tersebut, tidak jarang para penduduk juga menanam lahan mereka dengan tanaman jahe, baik jahe merah maupun jahe putih, serta hampir setiap rumah memiliki buah durian yang menjadikan dua tumbuhan tersebut sebagai ikon Desa Surenlor.

Sebagaimana yang diketahui bersama, hasil pertanian yang dijual langsung oleh petani sering kali dibeli oleh para tengkulak dengan harga rendah. Ada beberapa penduduk yang bercerita kepada mahasiswi terkait kondisi tersebut, salah satu penduduk desa bercerita bahwa saat ini, harga jahe menurun hingga IDR2.500,- perkilogramnya. Hal ini tentunya menurun sangat



drastis dibandingkan ketika masa pandemic COVID 19 dimana banyak orang mencari jahe sebagai penjaga imun tubuh sehingga harga yang dibandrol dapat mencapai IDR7.000,-. Sang mahasiswi juga bertanya apakah ada penggiat UMKM di Desa Surenlor yang berfokus pada pengolahan jahe ataupun adakah perusahaan yang bekerja sama dengan para petani jahe yang dijawab dengan penggiat UMKM yang telah memiliki lahan sendiri untuk kebutuhan produksi mereka. Dengan keadaan yang seperti itu, para warga sering kali menyimpan hasil panen mereka hingga berbulan-bulan untuk dijual ketika harga yang sudah meninggi atau jahe akan berakhir dikonsumsi pribadi.

Permasalahan lainnya juga dialami sang mahasiswi dan teman-teman satu perjuangannya. Pasar yang hanya ada dua kali dalam satu minggu yang ditentukan dengan hari jawa, yang hanya ada satu penjual di Desa Surenlor menjadikan sedikitnya pilihan pembelian yang dapat ditentukan. Dengan penjelasan dari tetangga posko, diketahui bahwa terdapat pasar yang lebih besar yang terletak di pusat Kecamatan Bendungan yang menyediakan lebih banyak penjual yang juga ditentukan perhitungan hari jawa ketika menyelenggarakan pasar tersebut. Sulitnya akses dari desa Surenlor menuju pasar kecamatan yang mana menurut penuturan masyarakat sekitar minim penerangan dan kondisi jalanan yang sempit dan berkelok



mengharuskan untuk menumpang kendaraan besar yang akan menuju ke pasar.

Selain hal-hal tersebut yang tentunya juga menjadi ‘pr’ bagi pemerintah daerah serta *agent of change* yang terdiri dari para pemuda negri, ada beberapa hal yang dapat menjadi perhatian bagi para pelancong yang ingin berwisata di desa Surenlor. yaitu kesenian tradisional seperti reog ataupun *jathilan* yang tetap dilestarikan serta selalu rutin mengadakan pagelaran tiap tahunnya. Dalam kegiatannya, padepokan kesenian tersebut juga mengikutsertakan para pemuda hingga anak-anak kecil dalam kegiatannya. Selain itu terdapat sebuah lahan yang dijadikan sebuah tempat wisata ataupun sekedar tempat untuk melepas penat yang dikenal dengan nama Jalu Mampang yang menjadi program kerja utama bagi sang mahasiswi dan seluruh temannya pada KKN kali ini. Di kawasan Jalu Mampang sendiri juga terdapat dua buah petilasan yang diyakini berasal dari tetua serta pendiri desa Surenlor. Jalu mampang menawarkan pemandangan yang asri serta berada di tempat yang jauh dari keramaian atau dalam bahasa saat ini dikenal dengan *hidden gems*. Tentunya memilih tempat ini sebagai tempat untuk menghabiskan akhir pekan merupakan keputusan yang tepat agar dapat beristirahat sejenak dari suasana perkotaan maupun pekerjaan sebelum kembali menjalani kehidupan yang *hectic* keesokan harinya.



Pepatah mengatakan bahwa manusia berencana dan Tuhanlah yang menentukan. Pernyataan tersebut selaras dengan firman Allah bahwasanya sebaik-baik pembuat rencana, rencana Allahlah yang terbaik. Ikhtiar yang selalu dilakukan oleh warga desa Surenlor yang dalam kehidupan sehari-harinya mengajarkan sang mahasiswi bahwa ketika seseorang berada dalam suatu kondisi, baik itu dalam kondisi mudah ataupun susah, seorang muslim haruslah berusaha semaksimal mungkin, sebagaimana janji Allah bahwa ujian tidak akan diberikan ketika manusia tersebut dianggap tidak mampu untuk menjalaninya. Dan sebagaimana diajarkan dalam agama islam, bahwa setelah berikhtiar, maka langkah selanjutnya adalah bertawakkal, dimana seorang muslim menyerahkan segalanya kepada Sang Pencipta setelah berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan suatu hal.



Probabilitas Ekonomi Masyarakat Desa Surenlor, Kecamatan Bendungan, Trenggalek

Oleh: Ibnu Fajar Ramadhin

Desa Surenlor adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Secara geografis luas wilayah Desa Surenlor 1.151 Ha. Terdiri dari 146 Ha tanah sawah, 351 Ha lahan kering, 147 Ha tanah perkebunan dan 507 Ha lahan lainnya. Berdasarkan jenis tanahnya merupakan tanah regosol dan gromosol. Dalam penggunaannya, luas tersebut digunakan untuk lahan pemukiman dan fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, masjid, pasar dan lain sebagainya. Disamping itu, desa Surenlor ini terbagi menjadi 3 dusun yaitu Dusun Jeruk Gulung, Dusun Suren, dan Dusun Tawing yang terdiri dari 20 RT. Dusun Jeruk Gulung terdiri dari RT 01, 02, 03, 04, 05, 06, 12 dan 13. Dusun Suren terdiri dari RT 07, 08, 09, 10, dan 11. Sedangkan Dusun Tawing terdiri dari RT 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20. Adapun batas-batas wilayah administratif Desa Surenlor yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Bedoho Kecamatan Sooko Ponorogo, di sebelah selatan dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumurup Kecamatan Bendungan, sedangkan di



sebelah barat berbatasan dengan Desa Masaran Kecamatan Bendungan.

Hubungan sosial masyarakat Desa Surenlor diantara mereka sangat harmonis. Jarang sekali ada pertengkaran-pertengkaran maupun kubu-kubu dalam sebuah kelompok. Hubungan mereka saling melengkapi antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Mereka sangat menghargai perbedaan. Sifat gotong royong mereka juga sangat tinggi. Tidak hanya pada waktu bekerja bakti saja, melainkan ketika membangun rumah, ketika ada selamatan, dan ketika ada bencana sifat kegotong royongan mereka akan timbul dengan sendirinya.

Masyarakat Desa Surenlor juga masih mempertahankan tradisi dari nenek moyang mereka. Mereka sangat menjaganya, seperti kentongan yang selama ini masih mereka jaga dan masih mereka gunakan ketika ada perkumpulan- perkumpulan atau ketika hendak diadakan kerja bakti. Secara menyeluruh masyarakat Desa Surenlor memeluk agama islam. Akan tetapi masyarakat masih melakukan ritual-ritual adat kejawen, seperti ruwatan, slametan dan sebagainya.

Dari berbagai keunikan desa suren lor ternyata masih banyak lagi berbagai hal yang melekat dengan desa satu ini. Yaitu tanah yang subur, keindahan alam yang begitu memukau serta, keberagaman masyarakatnya. Desa suren lor adalah desa



yang bisa kita bilang memiliki letak geografis yang sangat strategis dimana lokasinya berada di tengah-tengah antara pusat kec. Bendungan dan juga kabupaten Trenggalek. Keindahan alam di desa suren lor ini juga sangat indah dimana letak desa dikelilingi oleh persawahan yang berterasering juga perbukitan yang melengkapi keindahan.

Baru-baru ini dengan adanya rancangan pembangunan desa wisata yang diadakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), desa suren lor juga mengambil peran didalamnya. Dimana desa suren lor membuat wisata berbentuk taman yang diberi nama Jalu Mampang. " Jalu Mampang nantinya akan menjadi salah satu ikon wisata religi di desa suren lor". Pemaparan Sujino Kepala Desa Surenlor dalam pembukaan KKN Reguler Multisektoral UIN SATU Tulungagung gel 2. Mengapa konsep yang diambil adalah wisata religi? Karena dalam taman tersebut ada sebuah makam petilasan yang menurut penduduk sekitar adalah petilasan dari Mbah Karangtengah yang dimana beliau merupakan tokoh babad Desa Surenlor. Dengan adanya rancangan pembangunan desa wisata ini dimaksudkan dapat mendobrak peningkatan ekonomi masyarakat desa. Nantinya wisata ini, diharapkan akan menimbulkan semangat warga desa untuk menghidupkan UMKM, dengan adanya UMKM perekonomian desa juga akan ikut berkembang.



Selain dengan adanya wisata tersebut Desa Surenlor juga memiliki sebuah embung yang berada di sebelah selatan desa, tetapi proyek wisata belum bisa dilanjutkan karena masih ada kontra dengan BUMDESMA. Menurut Sugeng Kasun RT 07 “dulunya embung itu dibuat oleh desa tetapi pengelolaanya kemudian diminta oleh BUMDESMA karena sudah berpindah tangan masyarakat desa lepas tangan akan embung itu, ternyata karena pengelolanya rancau akhirnya BUMDESMA lepas tangan juga dan akhirnya sekarang embungnya terbengkalai”. Menurut pemaparan Pak Kasun mengenai angan-angan pak lurah tentang embung nantinya akan dijadikan kolam renang yang kolam renang tersebut akan mengelilingi embung. Lebih akan menarik lagi jika disekitar embung nantinya dibuatkan semacam PUJASERA/pusat jajanan. Jadi ketika pengunjung datang untuk menikmati pemandangan bisa juga sembari menikmati jajanan sehingga nantinya akan menjadi daya tarik tersendiri dari wisata desa surenlor.

Dari berbagai keindahan yang ada di surenlor dan juga destinasi wisata yang akan ada di suren lor. Desa surenlor juga memiliki hasil alam yang unik yaitu berbagai macam mpon-mpon dan juga buah durian. Hasil bumi ini sebenarnya juga bisa menjadi hal yang iconic dari desa surenlor bahkan bisa menjadi daya tarik tersendiri, entah dijadikan suatu prodak jadi maupun langsung dijual secara partai. Surenlor adalah surga



tersembunyi dimana banyak keindahan yang tersimpan didalamnya.

Masyarakat desa surenlor kebanyakan berprofesi sebagai petani dan juga peternak dimana keseharian mereka yaitu pergi ke sawah, ladang dan juga mencari rumput. Sebenarnya dengan profesi yang mendominasi ini desa surenlor bisa mengembangkan potensi desa kedalam sektor pertanian dan juga peternakan. Menurut pemaparan kepala desa “dulu di dusun tawing mulai beternak sapi perah untuk produksi susu, tetapi dengan adanya wabah PMK semua sapi terjangkit dan mati”. Alangkah baiknya jika wabah PMK sudah hilang peternakan sapi perah bisa dilanjutkan kembali meninjau dari peternakan sebelumnya susu yang dihasilkan cukup banyak dan juga berkualitas. Nantinya susu ini bisa dikembangkan menjadi produk minuman susu segar dimana bisa melambungkan nama desa surenlor juga peningkat ekonomi masyarakat.

Dari berbagai hal yang ada di desa Surenlor dan juga hasil alamnya yang bisa menjadi hal positif untuk pengembangan ekonomi desa. Hal yang masih sangat sulit adalah SDM yang kurang mendukung. Sehingga peluang yang begitu banyak hanya akan menjadi hal yang sia-sia. Sebagian besar masyarakat tiap harinya adalah bertani dan mencari rumput selesai itu biasanya mereka bekerja menjadi buruh harian. Dulu pernah ada pengembangan UMKM membuat kerajinan bambu



tetapi itu hanya berjalan seminggu dan ditingalkan “kata pak sugeng Kasun Rt 07”. Sebenarnya sudah banyak sekali UMKM yang masuk ke desa surenlor tetapi pola pikir masyarakat yang masih menganggap susah hal tersebut sehingga mereka banyak yang kembali kebertani dan beternak.

Pendidikan adalah satu hal yang paling penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Padahal SDM yang tersedia di desa Surenlor ini sangatlah banyak, hanya saja Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Surenlor tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Surenlor baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh. Tidak sedikit masyarakat yang menganggap bahwa



pendidikan yang tinggi itu tidaklah penting. Terutama untuk kaum perempuan. Pada pemikiran masyarakat tradisional, perempuan pada akhirnya akan bekerja di dapur dan memegang dapur. Jadi, pendidikan yang tinggi bukanlah hal yang penting bagi perempuan. Karena setinggi apapun pendidikan perempuan, tidak akan mengubah kodrat perempuan bahwa perempuan hanya bisa memegang dapur saja. Karena paradigma yang seperti inilah yang sudah berkembang di masyarakat sehingga para orang tua tidak begitu memaksa dan menuntut anak-anak mereka dalam hal pendidikan. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Surenlor yaitu karena terbatasnya biaya yang akan digunakan untuk menuntut ilmu.

Karena adanya paradigma masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan pada akhirnya akan bekerja di dapur, membuat masyarakat Desa Surenlor ini lebih memilih menikahkan anaknya usia dini. Sehingga tidak heran jika banyak sekali anak-anak mereka yang baru lulus SMP/SLTP langsung dijodohkan dan dikihkan. Bahkan hal ini bukan orang tua saja yang meminta, tetapi terkadang permintaan ini anak-anak mereka sendiri yang menginginkannya. Hal ini dikarenakan karena sebagian dari mereka ada yang menyadari bahwa orang tuanya tidak akan mampu untuk meneruskan pendidikan mereka terkait dengan biaya. Ada juga karena keinginan dari



anak itu sendiri yang lebih memilih untuk menikah muda dari pada melanjutkan sekolahnya. Terkadang ada pemikiran bahwa pendidikan itu menghabiskan banyak uang, membuat orang-orang takut menyekolahkan anaknya, karena dilihat dari perekonomian mereka hanyalah mengandalkan sawah dan ladang saja. Sehingga tidak heran jika banyak terdapat anak-anak yang menikah usia dini di Desa Surenlor. Dan hal ini memang sudah diakui baik oleh desa tetangga maupun tetangga kecamatan.



Personalitas Anak TPQ Di Desa Suren Lor Berdasarkan Aktivitas Pembelajaran

Oleh : Putri Rohmatul Bayyidah

Setiap anak mempunyai kepribaian masing- masing, kepribadian tersebutlah yang menjadikan karakteristik pada setiap anak, karena setiap anak mempunyai sifat yang berbeda-beda tergantung bagaimana orang tua mendidiknya sejak awal. Personalitas keislaman (*Firdianto, 2021*) berarti menangani perkara-perkara tertentu dari beberapa orang yang beragama islam dilihat dari kewenangan yang diberikan oleh undang-undang. Personalitas dalam anak juga sangat penting terutama untuk orangtua, jadi akan lebih mudah mendidik dan mengatur anak. Serta mereka juga akan tau batasan apa yang akan dipelajarkan atau diajarkan sesuai batas kemampuan. Personalitas anak biasanya terdiri dari sifat yang pendiam, sifat ceria, dan sifat anak yang nakal atau anak yang baik dan sopan.

Pada Anak *TPQ* di Desa Suren Lor yang sekarang dikelola dengan Pak Sarman, dengan guru yang membimbing 3 yaitu 2 *Ustadzah* dan 1 *Ustadz* yaitu Pak Sarman itu sendiri. Dan dengan murid kurang lebih 30 anak laki-laki dan perempuan. Dari murid terbagi menjadi 3 kelompok yaitu khusus bacaan *Al-Qur'an, Jilid*, dan *Iqro'*. Dari beberapa Anak tersebut terbagi dari



macam-macam kelas berdasarkan sekolah dasar yaitu seperti kelas paud 1,2,3 , TK , Sd kelas 1-6, mereka mempunyai macam-macam personalitas tersendiri dengan karakter unik yang dimiliki, setelah saya mengajar di *TPQ* tersebut terdapat anak dengan personalitas tersendiri, dari anak yang ceria, pendiam, anak yang suka bermain, dan karakter anak yang lainnya, dari hal tersebut sudah mulai terbentuklah karakter atau kepribadian dari anak.

Personalitas anak dengan karakter ceria dalam *TPQ* yang sekarang di kelola oleh pak Sarman dari anak perempuan dan laki-laki mereka murah senyum, suka menyapa kami sebagai anak kkn yang mengajar atau bagian dari divisi agama pada saat di jalan ataupun tempat pembelajaran, dan sebelum pembelajaran kita sebagai divisi agama selalu dijemput dulu apabila kita belum datang. Dan pada saat pembelajaran mereka suka bermain, berlari dengan teman-temannya sesama karakter ceria, tetapi mereka tidak melupakan tugas mereka untuk mengantri bergantian untuk mengaji, dan pada saat melakukan pembelajaran berlangsung anak cerialah yang paling pertama maju dan bersuara paling keras untuk menjawab jawabannya. Tetapi mereka dengan karakteristik ceria bisanya selalu banyak berbicara jadi kadang kita mengajar jadi kurang tenang.

Personalitas dengan karakter pendiam, mereka cenderung lebih tidak suka bermain dan mereka hanya suka dengan dunia



mereka mereka akan tertarik dengan hal-hal yang membuat mereka tertarik, jadi anak tersebut jarang bermain seperti teman lainnya untuk berlari atau yang lainnya. Biasanya mereka jarang berbicara, harus kita dahulu yang memulai pembicaraan supaya mereka lebih akrab. Pada saat pembelajaran membaca agama anak dengan personalitas tersebut suaranya akan pelan dan terdengar sangat lembut seperti malu-malu. Dan mereka juga suka baris paling belakang pada saat mengantri untuk mengaji, dan sukanya duduk paling belakang, dan pada saat tebak-tebakan mereka bersuara pelan tetapi tetap mengikuti pembelajaran berlangsung. Tetapi anak dengan personalitas pendiam biasanya akan lebih suka memperhatikan kita sebagai devisa agama pada saat mengajar.

Personalitas dengan anak saat di ajari menulis, terdapat macam-macam anak pada saat pembelajaran menulis terdapat anak yang memang sudah kelas 1-6 SD jadi mereka lebih mandiri untuk menulis sendiri, jadi kita sebagai anak devisa agama hanya menuliskan pertanyaan atau menuliskan yang dipelajari saat itu dan anak tersebut bisa menulis sendiri lalu menjawabnya. Dan untuk anak yang masih berstandar PAUD, TK mereka masih memerlukan bantuan kita untuk menuliskan lalu mereka yang jawab, dan pastinya pembelajaran yang kami berikan berbeda dengan anak SD. Pastinya lebih menimbulkan keramaian karena mereka jarang mau antri dan tidak mau



sabra untuk kami sebagai devisi agama untuk ditulis di masing-masing buku mereka sendiri, dan tidak hanya itu anak dengan standar PAUD dan TK sudah dipastikan tulisannya tidak sebagus anak yang berstandar SD jadi kita sebagai devisi agama harus benar-benar membantu untuk menuliskan supaya benar. Meskipun anak yang berstandar SD sudah bisa menulis tetapi tidak sedikit dari anak tersebut yang masih suka kurang teliti dalam penulisannya atau tambahan kharokat.

Personalitas anak saat diajari membaca bacaan *Iqro'* kami sebagai devisi agama dipisah dan dibagi 3 kelompok, yaitu dengan kelompok bacaan *Al-qur'an*, bacaan *Iqro'* perempuan, dan *Iqro'* laki-laki. Untuk saya sendiri melakukan pembelajaran bacaan dengan kelompok *Iqro'* Perempuan. Pada saat membaca *Iqro'* mereka antri berbaris kebelakang sambil membawa *Iqro'* masing-masing dan membawa prestasi yang digunakan untuk menilai hasil bacaan mereka. Anak dengan personalitas ceria akan maju terlebih dahulu, karena rata-rata mereka mempunyai sifat banyak bicara, dan karakter tersebut akan mengeluarkan suara keras tidak takut salah atau benar pada saat membacanya. Dan untuk anak yang personalitas pendiam pada saat membaca *Iqro'* mereka akan antri dan baris paling belakang pada saat membacanya anak tersebut akan bersuara pelan dan takut salah pada saat membacanya.



Personalitas pada saat pembelajaran Bahasa Arab, pada saat pembelajaran tersebut kami devisi beragama memberikan materi tentang Bahasa Angka 1-10 dan Bahasa Arab beberapa kata lainnya seperti pintu, kursi, kitab, pena, meja. Dan cara yang kami berikan dalam materi tersebut diberikan dengan mengulang kata satu demi persatu dan berulang kali sampai hafal. Karena karakter anak berbeda-beda dari mereka yang mudah hafal sampai yang sulit untuk hafal. Maka dari itu kami memberikan penjelasan satu demi satu untuk menghafal materi tersebut supaya tidak menjadi beban bagi mereka. Anak yang perempuan akan duduk di depan dan anak laki-laki akan duduk di belakang, tetapi anak dengan personalitas ceria akan bersuara keras pada saat tebak-tebakan dengan Bahasa Arab, sebaliknya anak dengan personalitas pendiam akan lebih tenang mendengarkan dan lebih bersuara pelan tapi tetap mengikuti pembelajaran.

Personalitas anak pada saat membaca doa pada awal dan akhir pembelajaran. Sebelum dimulai pembelajaran anak *TPQ* diajarkan untuk sholat *Ashar* jamaah terlebih dahulu, karena mulai mengaji pukul 03.00 sore. Terdapat beberapa anak khususnya perempuan yang mengikuti sholat dan membawa mukena, dan sebaliknya untuk anak perempuan yang tidak mengikuti sholat *Ashar* dengan alasan tidak membawa mukena. Anak dengan personalitas pendiam akan lebih menurut serta



membawa mukena dan mengikuti sholat *Ashar*, sedangkan anak dengan personalitas ceria selalu tidak mengikuti sholat *Ashar* dengan alasan tidak membawa mukena. Tetapi anak laki-laki dari macam personalitas tetap mengikuti sholat *Ashar* berjamaah.

Dan dari hasil saya wawancara dengan beberapa anak *TPQ* dari perempuan dan laki-laki, lalu saya menyimpulkan personalitas anak juga bisa didasari dari umur, anak yang marih dalam standar PAUD, dan TK akan lebih pendiam dan masih malu-malu sedangkan anak yang berstandar SD lebih kearah ceria dan suka ramai dalam pembelajaran. Tetapi dari hal tersebut tidak menjadi perbedaan dari mereka untuk berteman, dan tidak menerapkan senior juga junior karena hal tersebut bisa menjadikan buli antar anak lainnya.



Pengaruh Cuaca Terhadap Hiruk Pikuk Kehidupan Masyarakat di Desa Surenlor

Oleh : Putri Eka Lestari

Surenlor merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Desa Surenlor terbagi menjadi 3 dusun, yakni Dusun Suren, Dusun Jeruk Gulung, dan Dusun Tawing yang terdiri dari 20 RT. Di desa Surenlor ini meskipun hanya terdapat 3 dusun tetapi didalamnya terdapat berbagai macam kegiatan yang saling mendukung satu dengan yang lain untuk memperkuat solidaritas antar masyarakat. Letak antara rumah warga yang satu dengan lainnya terhitung jauh dan masih banyak lahan perkebunan terutama di Dusun Suren tempat yang kami tinggali dan mengabdikan.

Desa Surenlor terletak di dataran tinggi/perbukitan dengan bukit tertinggi yaitu 855 meter diatas permukaan laut. Sedangkan titik terendah berada pada ketinggian 350 meter diatas permukaan laut. Sehingga suhu di Desa Surenlor ini bisa terbilang sangat dingin, bisa mencapai 17 derajat celsius. Sehingga hasil perkebunan di Desa Surenlor ini cukup melimpah, salah satunya adalah jahe. Jahe termasuk salah satu rempah-rempah yang paling sehat di dunia sehingga banyak



orang yang menginginkannya dalam bentuk utuh ataupun bubuk. Karena jahe memiliki manfaat pada tubuh kita bila dikonsumsi secara rutin. Jadi jahe tidak hanya digunakan untuk bumbu dapur saja. Salah satu manfaat jahe yang sering dilakukan di area dataran tinggi adalah untuk menghangatkan tubuh. Sepanjang jalan Desa Surenlor dipenuhi dengan perkebunan jahe. Begitupun hamper setiap warga desa mempunyai tanaman jahe, jahe tersebut banyak diolah menjadi bubuk dan tidak sedikit juga yang menjualnya ke pasar dengan harga murah yakni 5.000 per kg. padahal jika masyarakat dapat mengolah jahe menjadi olahan akan menaikkan harga jual jahe seperti mengolah menjadi permen, kue, maupun keripik. Salah satu warga Dusun Suren yang mengolah jahe menjadi bubuk adalah bu Sumini. Namun bu Sumini membuat jahe bubuk tidak untuk di jual, melainkan hanya untuk dikonsumsi sendiri dan dibagikan kepada tetangga. Bu Sumini memiliki cukup banyak tanaman jahe di kebun belakang dan samping rumah, tanaman jahe bu sumini sangat subur dan rimbun, jahe yang dihasilkan juga cukup banyak dan berukuran sangat besar.

Selain sektor perekonomian dari perkebunan jahe, Desa Surenlor juga memiliki sektor pariwisata yang sedang dikembangkan oleh kepala Desa Surenlor salah satunya adalah wisata jalu mampang. Progam kerja utama kami terletak di wisata jalu mampang tersebut. Desa Surenlor ini sebenarnya



banya memiliki view/pemandangan yang indah yang bagus untuk dijadikan asset wisata. Namun kali ini kami hanya berfokus pada pengembangan wisata jalu mampang ini. Wisata jalu mampang ini masih perlu dikembangkan lagi, maka dari itu kami telah melakukan kerja bakti di area wisata jalu mampang dengan warga sekitar untuk membersihkan area wisata. Kami juga akan menambah spot foto di sana yang akan menambah daya tarik wisatawan dan menjadi ikon wisata jalu mampang, yang tentu saja di kemudian hari akan meningkatkan sektor perekonomian juga untuk masyarakat sekitar. Di dalam wisata jalu mampang terdapat makam yang sering disebut oleh masyarakat sekitar dengan sebutan pelitisan yang dikeramatkan. Namun pelitisan tersebut sampai saat ini belum diketahui pemiliknya.

Di desa Surenlor juga terdapat beberapa masjid dan mushola yang aktif disetiap dusun yang digunakan masyarakat untuk beribadah dan memperingati peringatan hari besar Islam. Namun masjid dan mushola di Dusun Suren ini berbeda dengan masjid dan mushola di desa lain, biasanya masjid dan mushola di desa lain di gunakan untuk tempat belajar mengaji. Namun di Dusun Suren ini lokasi belajar mengaji justru bertempat di rumah warga. Mayoritas warga Desa Surenlor beragama Islam namun bersifat majemuk yang dimana sebagian masyarakat juga masih menganut budaya jawa yang masih kental di sini.



Selain Pendidikan tentang keagamaan, di desa Surenlor ini juga terdapat Pendidikan formal. Pendidikan formal yang ada di desa Surenlor yaitu antara lain, PAUD, TK, dan SDN desa Surenlor. Lembaga Pendidikan formal nya berdiri dalam setiap dusun dikarenakan letaknya yang agak jauh antar satu dusun dengan dusun lainnya. Disamping itu, angka pernikahan dini dan perceraian sangat pesat di Desa Surenlor karena rendahnya sumber daya manusia dan masyarakat Desa Surenlor yang masih menganggap pendidikan belum begitu penting untuk generasinya. Pernikahan dini yang banyak terjadi karena faktor dukungan orangtua, budaya patriarki yang masih diterapkan dan menganggap wanita tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena sejatinya wanita kodratnya hanya mengurus rumah tangga. Sedangkan angka perceraian yang begitu tinggi disebabkan oleh pernikahan dini. Ketika mental dan ekonomi belum matang maka terjadilah perceraian. Itulah alasan mengapa pernikahan dini sangat beresiko. Dari permasalahan tersebut kelompok kami aka menyelenggarakan sosialisasi pranikah yang akan ditujukan kepada siswa-siswi SMP-SMA yang ada di Desa Surenlor pada minggu ke 3

Sisi positif lainnya dari Desa Surenlor Dusun Suren ini adalah tetangga dan masyarakat sekitar yang sangat ramah. Tinggal di Dusun Suren selama 40 hari merupakan pengalaman yang berharga. Di Desa Surenlor air merupakan hal yang sangat



berharga karena sulitnya mendapatkan air ketika 40 hari berada di sini. Di rumah tempat kami tinggal menggunakan saluran air dari PDAM dan saluran tersebut sering mati dikarenakan pipa bocor. Perbaikan pipa yang bocor tersebut berlangsung selama 2-3 hari bahkan dari pengalaman warga sekitar perbaikan sempat berlangsung selama 7 hari. Maka dari itu masyarakat Dusun Suren banyak yang menggunakan tendon air ataupun sumur. Ketika PDAM mati selama kami di sini tentu saja kami tetap memerlukan air untuk keperluan sehari-hari seperti memasak dan mandi. Jadi kami selalu merepotkan tetangga sekitar, terutama Pak Kasun dan Bu Sumini, karena di rumah beliau menggunakan sumur untuk keperluan sehari-hari. Bu Sumini merupakan wanita berusia sekitar 60 tahun yang hidup bersama suami dan 2 anaknya. Memiliki beberapa sapi yang kandangnya terletak di samping rumah sehingga sebelum mengetahui namanya kami menyebut beliau dengan nama Bu Sapi. Beliau sangat terbuka dengan kedatangan kami dan selalu mau direpotkan untuk meminta air. Beliau yang juga membuat bubuk jahe seperti yang saya tuliskan di atas. Kebaikan Bu Sumini akan dikenang di hati kami mahasiswa KKN Desa Surenlor Dusun Suren.

Selain Bu Sumini, warga masyarakat Desa Surenlor yang pernah saya susahkan untuk meminta air untuk mandi selalu membuatkan teh untuk di suguhkan kepada kami. Tak jarang



pula mereka memberikan kami makan dan tidak diperbolehkan pulang ketika belum makan. Begitu tulus kebaikan yang mereka berikan akan menjadi pengalaman sekaligus kenang-kenangan. Hangatnya masyarakat dan hangatnya jahe bersatu di dalam Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.



Surga Suren

Oleh: Rahardia Utami

Trenggalek, Agustus 2021

Hii im here!! Mari saya perkenalkan secuplik cerita yang membangun kesan pada perjalanan saya sebagai mahasiswa. Kuliah Kerja Nyata (KKN) seperti yang kerap kita dengar dengan berbagai kisah menyenangkan, keseruan dan keromantisan cinta lokasi mahasiswa. Saya bersyukur berada di sini, berada di Desa Surenlor dan seribu keramahan masyarakat yang menenangkan.

Sebelum saya menulis panjang tentang perasaan saya yang terbangun dengan desa surenlor dan masyarakat yang penuh dengan keramahan, perkenalkan saya Rahardia jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Saya baru pertama mendengar nama desa surenlor kecamatan bendungan kabupaten trenggalek setelah saya mendapat bagian kelompok dan desa tujuan KKN. Pertama kali saya mendengar cerita tentang Kecamatan Bendungan dari teman saya yang tinggal di trenggalek, imajinasi saya



menangkap suasana desa yang susah sinyal dan medan pegunungan yang kacau balau gakaruan. Mungkin saya terbalut suasana saat mendengar cerita dari teman saya, rasanya seperti saya sangat khawatir akan tinggal disana. Bagaimana dengan tempat singgah? Bagaimana dengan karakter masyarakat? Bagaimana dengan permasalahan internal yang akan terjadi disana? Dan hal-hal eksternal seperti cuaca, sinyal handphone, dan keadaan geografis?.

But the fact is... Surenlor tidak menyenamkan itu. Serasa seperti semua terbalik 180°. Kamis, 21 Juli 2021 kami sekelompok memutuskan survei ke lokasi untuk melihat bagaimana medan menuju kesana, lokasi, dan yang utama *sowan* ke bapak kepala desa untuk meminta izin bahwa akan dilaksanakannya KKN di desa beliau. Semua berjalan baik, bapak kepala desa memberikan permisi untu kita bahkan memberikan fasilitas penginapan di Dusun Suren yang lebih dari layak dan nyaman. Terimakasih Bapak Sujiono. Untuk medan menuju desa surenlor sendiri tidak semenakutkan itu, meskipun kecamatan Bendungan masuk dalam wilayah dataran tinggi, namun jalan ke desa surenlor masih dalam kategori baik dan mudah. Dari sini, saya menemukan ketenangan



perihal masalah yang saya khawatirkan. Terimakasih semuanya, terimakasih Allah Maha Esa.

Setelah hari itu, Minggu 24 Juli 2021 merupakan hari pemberangkatan KKN. Kami mendapat penyambutan yang hangat. Baru sejak setelah itu saya mengenal bagaimana sempurna desa surenlor dalam kenangan saya. Desa ini merupakan desa yang kaya akan sumberdaya alam, selain perkebunan makanan pokok, alam surenlor memberikan potensi durian, jahe, dan juga kapulaga yang melimpah. Namun terlepas dari bentuk potensi yang menonjol tadi, sebenarnya banyak juga tanaman-tanaman lain yang dapat ditemukan seperti tanaman cokelat, jeruk nipis, bawang-bawangan yang dilestarikan secara perorangan atau pribadi di rumah-rumah warga sekitar. Selain itu, pada bidang peternakan surenlor dikenal dengan ternak sapi. Selain hewanya yang menjadi ikon desa surenlor, susunya pun merupakan salah satu potensi besar di desa surenlor.

So, apa yang lebih mengesankan dibanding dengan keramahan masyarakat desa surenlor? *That's the point!!!* Sebelum pemberangkatan kami tentu sudah membangun persiapan dan rancangan progam kerja yang akan



dikerjakan sesampainya didesa. Kami membagi divisi dan tugas dengan rata. Semua dalam pekerjaannya masing-masing. Sebagian ikut dalam membantu mengajar PAUD, sebagian membantu mengajar TPQ, membantu posyandu, mengajar les, bersih-bersih, dan berbagai proker utama lainnya. Respon masyarakat sangat welcome kepada kita, memberikan kesempatan kita mengajar dan ikut andil dalam beberapa kegiatan. Terimakasih masyarakat surenlor atas keramahannya <3.

Keramahan warga menumbuhkan antusias untuk mengajar anak-anak kecil mengaji dan sekolah PAUD. Sese kali anak-anak datang ke penginapan sekedar bermain sebelum waktunya jam mengaji. Saya rasa sedikit senang bahwa pada akhirnya kita tahu kehadiran kita dapat diterima.

Penginapan kita terletak dekat dengan tempat PTQ dan PAUD. Begitu kemudian bagaimana kita membangun interaksi dengan masyarakat desa. Interaksi yang kita bangun bukan hanya sekedar membantu mengajar dan menghadiri acara-acara desa. Kami dan saya pribadi begitu salut dengan tetangga-tetangga sekitar yang senantiasa membuka pintu untuk kami meminta bantuan



seperti air saat PDAM padam. Saya ingat benar PDAM di sini sering padam dalam beberapa hari. Kami mendatangi tetangga sekitar untuk meminta bantuan air ke Bapak Kepala Dusun dan Ibu Mesini yang kebetulan jaraknya tidak jauh dari penginapan. Mereka dengan baik mempersilahkan kita memakai kamar mandinya selama air masih padam. Terimakasih Bapak Kasun dan Ibu Mesini, Sending big loveeee.

Biar saya perkenalkan sedikit tentang Bapak Kasun dan Ibu Mesini yang baik hati. Bapak Kasun merupakan seorang petani sekaligus peternak, sedangkan Ibu Mesini merupakan ibu rumah tangga dan suaminya seorang petani. Ibu Mesini orangnya sangat ramah, beliau kerap excited mengobrol dengan kita. Beberapa kali Bu Mesini menawarkan kami untuk tinggal dirumahnya dan makan di rumahnya. Padahal kami cukup merasa merepotkan dengan sering mengganggu dan meminta air. Bukan hanya itu, Bu Sumini kerap menawarkan bumbu dapur yang ia tanam untuk kami masak, memberi buah cokelat untuk kami yang belum pernah merasakan rasanya, dan masih banyak lagi hal baik yang Bu Mesini berikan.



Saya cukup jatuh cinta dengan kisah KKN dan Desa Surenlor ini. Sebagai bentuk rasa terimakasih saya, akan saya jelaskan sedikit tentang Desa Surenlor...

Desa surenlor terletak pada Kecamatan Bendung Kabupaten Trenggalek dengan luas wilayah 1.094,4500 Ha. Terdiri dari 3 dusun yakni Dusun Suren, Dusun Tawing, dan Dusun Jeruk Gulung. Memiliki total tujuh RW dan duapuluh RT secara keseluruhan. Luas wilayah tersebut terbagi dalam pemanfaatannya masing-masing;

91 Ha	: Sawah
258 Ha	: Perkebunan
93 Ha	: Pekarangan
237 Ha	: Hutan
1 Ha	: GG
100,970	: Lainnya

Desa Surenlor secara umum berupa persawahan dan perbukitan yang berada pada ketinggian antara 700 M/dpl, memiliki suhu rata-rata sekitar 17-25 C°. Kependudukan di Desa Surenlor tercatat pada tahun 2019 sebanyak 3,124 jiwa dengan jumlah perempuan sebanyak 1.530 jiwa dan laki-laki sebanyak 1.594 jiwa dengan total KK sebanyak 1.105.



Mata pencaharian masyarakat Desa Surenlor terbagi menjadi 7 macam matapencaharian. Yakni;

No	Matapencaharian	Presentase
1.	Petani	63 %
2.	Buruh tani	13 %
3.	Serabutan	13 %
4.	Pedagang	12 %
5.	Peternak	8 %
6.	Pegawai Negeri Sipil	2 %
7.	Tenaga Kerja Wanita	1 %
8.	Pensiunan	0%

Mengait terkait tradisi dan budaya, Desa Surenlor sangat kental dan melestarikannya. Salah satunya seperti tradisi suroan yang dimeriahkan dengan tradisi Reog dan Jaranan yang digelar meriah dan dimeriahkan dengan antusias oleh masyarakat. Saya pribadi sebagai orang yang tinggal diperkotaan sangat iri dengan gelaran tradisi-tradisi yang mengesankan ini. Selain itu



juga tradisi hadrah, sholawatan, budaya *pelandang* dalam sebuah acara kerap kita jumpai. Jiwa gotong-royong dan semangat karakter masyarakat Indonesia sangat kuat, menumbuhkan kedamaian dan kehidupan yang rukun.















